

**PENGARUH CYBERBULLYING DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
IDE BUNUH DIRI DI KALANGAN REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata (S1) Psikologi



Disusun oleh:

Alfiani Kharisma

2107016034

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERERI WALISONGO SEMARANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : PENGARUH **CYBERBULLYING DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP IDE BUNUH DIRI DI KALANGAN REMAJA**
Nama : Alfiani Kharisma
NIM : 2107016034
Jurusan : Psikologi

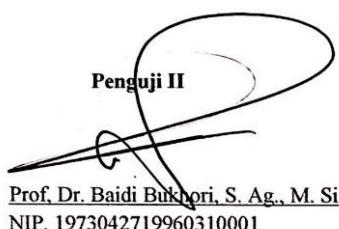
Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 7 Juni 2025

DEWAN PENGUJI



Prof. Dr. Ikhrom, M.A.
NIP. 196503291994031002



Prof. Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si
NIP. 1973042719960310001

Penguji III

Reti Wahyuni, S.Pd. M.Pd.
NIP. 19920121202122005

Penguji IV

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Pembimbing I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si
NIP. 1973042719960310001

Pembimbing II

Lainatul Mudzkiyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032023212036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiani Kharisma

NIM : 2107016034

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Pengaruh *Cyberbullying* dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri di Kalangan Remaja

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Seluruh kutipan, ide, atau pendapat dari berbagai sumber telah saya cantumkan dengan merujuk secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah. Bila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini mengandung unsur plagiarisme, maka saya bersedia menerima segala bentuk sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku di universitas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Semarang, 25 Juni 2025



PERSETUJUAN PEBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

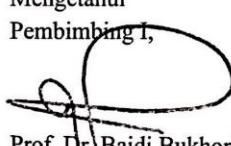
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut:

Judul : Pengaruh Cyberbullying dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri di Kalangan Remaja
Nama : Alfiani Kharism
NIM : 2107016034
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Prof. Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si
NIP 1973042719960310001

Semarang, 24 Juni 2025
Yang bersangkutan


Alfiani Kharisma
2107016034

PERSETUJUAN PEBIMBING 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

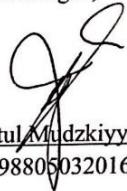
Assalamu 'alaikum. wr. wb.
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut:

Judul : Pengaruh Cyberbullying dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri di Kalangan Remaja
Nama : Alfiani Kharisma
NIM : 2107016034
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP 198805032016012901

Semarang, 24 Juni 2025
Yang bersangkutan


Alfiani Kharisma
2107016034

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'aalamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Cyberbullying* dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri di Kalangan Remaja”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah S.W.T atas limpahan berkat dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Dewi Khurun Aini, S.PdI, M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
5. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si., selaku dosen pembimbing I skripsi penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat mendampingi, mengarahkan, serta membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

6. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi, M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penulis dengan penuh perhatian, memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan skripsi penulis, serta dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya

Semarang, 25 Juni 2025



Alfiani Kharisma
NIM 2107016034

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Mamah, terima kasih tak terhingga atas cinta, doa dan dukungan yang tiada henti. Meski mamah dan bapak tidak pernah menginjak bangku kuliah tetapi atas pengorbanan dan ketulusan kalian sehingga penulis berada di titik ini. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan, semangat dan keteguhan hati dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga hasil ini menjadi awal kecil dari harapan besar yang selalu kalian doakan.
2. Kedua saudara tersayang, Ayu Fatmawati dan Citra Suroya Al-ilmiah terimakasih atas doa, dukungan serta tawa yang selalu menyemangati dalam setiap langkah penulis. Serta keponakan penulis Khanisa Adera Nur Azimah, terimakasih telah menjadi sumber kecerian yang tak ternilai. Senyum dan tingkah laku polos menjadi penyegar pikiran di tengah kepenatan.
3. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Rizky Darmawan. Terima kasih atas cinta, kesabaran dan pengertian yang tak pernah habis. Ditengah kesibukan dan tekanan selama proses penggerjaan skripsi ini, kedahiranmu menjadi pelipur lelah dan sumber semangat yang tak ternilai. Terima kasih telah percaya, menemani dan mendukung dalam setiap proses.
4. Teman teman seperjuangan, Vina Vitaloka dan Najwa Adzani yang sama-sama berjuang dan menemani penulis dalam menuntaskan tugas akhir ini. Terima

kasih atas semangat, tawa, diskusi dan kehadiran kalian yang selalu memberi warna di tengah perjalanan akademik ini.

5. Teman-teman seperjuangan Psikologi 2021 yang saling membantu, berbagi ilmu pengetahuan dan dukungan.
6. Last but not least, terima kasih untuk diriku sendiri yang telah bertahan sejauh ini. Untuk segala lelah yang dipendam, tangis yang disembunyikan dan semangat yang terus dijaga meski sempat ingin menyerah, penulis bangga telah melewati semua ini. Perjalanan ini bukanlah hal mudah, namun penulis bisa membuktikan bahwa aku mampu! Semoga ini menjadi pengingat bahwa penulis layak untuk terus berjuang dan tiada henti untuk bermimpi.

MOTTO

فَأَصَبْ فَإِنَ الَّذِي أَعْيَشُ فِي الْحَصَبِ

"Bersungguh-sungguhlah, karena sesungguhnya kenikmatan hidup itu ada dalam kesungguhan (kerja keras)."

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEBIMBING 1	iii
PERSETUJUAN PEBIMBING 2	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Ide Bunuh Diri	12
1. Pengertian Ide Bunuh Diri	12
2. Aspek-aspek dari Ide Bunuh Diri	14
3. Faktor yang Memengaruhi Ide Bunuh Diri	15
4. Ide Bunuh Diri Menurut Islam	18
B. <i>Cyberbullying</i>	19
1. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	19
2. Aspek-aspek dari <i>Cyberbullying</i>	21
3. Faktor yang Memengaruhi <i>Cyberbullying</i>	23
4. <i>Cyberbullying</i> menurut Islam	26
C. Dukungan Sosial	29
1. Pengertian Dukungan Sosial	29
2. Aspek-aspek dari Dukungan Sosial	30

3. Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial.....	32
4. Dukungan Sosial menurut Islam	33
D. Hubungan <i>Cyberbullying</i> dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri	35
E. Hipotesis.....	40
BAB III METODELOGI	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
1. Variabel penelitian.....	41
2. Definisi operasional	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
1. Tempat penelitian	44
2. Waktu Penelitian	44
D. Populasi, Sampling dan Teknik Sampling.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	45
3. Teknik sampling	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Skala ide bunuh diri	48
2. Skala <i>Cyberbullying</i>	49
3. Skala Dukungan Sosial	52
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	53
1. Validitas.....	53
2. Reliabilitas	54
3. Hasil Uji Validitas	55
4. Hasil Uji Reliabilitas	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian	66
1. Deskripsi Subjek	66
2. Kategorisasi skor.....	67
B. Hasil Analisis Data.....	72
1. Uji Asumsi Klasik	72
2. Uji Hipotesis	75

C. Pembahasan.....	79
1. Pengaruh <i>cyberbullying</i> terhadap ide bunuh diri	80
2. Pengaruh dukungan sosial terhadap ide bunuh diri.....	82
3. Pengaruh <i>cyberbullying</i> dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri. 83	
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pengaruh <i>Cyberbullying</i> dan Dukungan Sosial terhadap ide diri	39
Tabel 3. 1 Penentuan jumlah sample Isaac dan Michael dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1% 5% dan 10%	46
Tabel 3. 2 Penentuan skor aitem <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i>	47
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> skala ide bunuh diri	48
Tabel 3. 4 <i>Blueprint</i> skala <i>cyberbullying</i>	49
Tabel 3. 5 <i>Blueprint</i> skala dukungan sosial.....	52
Tabel 3. 6 <i>Blueprint</i> hasil uji coba skala ide bunuh diri.....	56
Tabel 3. 7 <i>Blueprint</i> hasil uji coba skala <i>cyberbullying</i>	57
Tabel 3. 8 <i>Blueprint</i> hasil uji coba skala dukungan sosial	60
Tabel 3. 9 Hasil reliabilitas skala ide bunuh diri.....	61
Tabel 3. 10 Hasil reliabilitas skala <i>cyberbullying</i>	61
Tabel 3. 11 Hasil reliabilitas skala ide bunuh diri	62
Tabel 4. 1 Hasil uji deskriptif.....	68
Tabel 4. 2 Rumus kategorisasi	68
Tabel 4. 3 Rumus kategorisasi variabel <i>cyberbullying</i>	69
Tabel 4. 4 Hasil kategorisasi variabel <i>cyberbullying</i>	69
Tabel 4. 5 Rumus kategorisasi variabel dukungan sosial.....	70
Tabel 4. 6 Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial.....	70
Tabel 4. 7 Rumus kategorisasi variabel ide bunuh diri	71
Tabel 4. 8 Hasil kategorisasi variabel ide bunuh diri	71
Tabel 4. 9 Hasil uji normalitas	72
Tabel 4. 10 Hasil multikolinearitas	73
Tabel 4. 11 Hasil uji linearitas variabel <i>cyberbullying</i>	74
Tabel 4. 12 Hasil uji linearitas variabel dukuungan sosial.....	74
Tabel 4. 13 Hasil uji T	75
Tabel 4. 14 Hasil Uji F	77
Tabel 4. 15 Hasil uji koefisien determinasi	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Data jenis subjek.....	66
Bagan 4. 2 Data usia subjek penelitian	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Aitem penelitian sebelum uji alat ukur	95
Lampiran 2 Aitem penelitian sebelum uji coba	101
Lampiran 3 Aitem penelitian setelah uji skala	108
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	113
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	119

ABSTRACT

The increasing rate of suicide among adolescents has become an alarming mental health issue, particularly in the digital era where exposure to online violence such as cyberbullying is prevalent. This study aims to examine the influence of cyberbullying and social support on suicidal ideation among adolescents who actively use social media. The research was motivated by the increasing prevalence of suicidal ideation in adolescents, along with their high exposure to online bullying through digital platforms. The participants consisted of 316 adolescents aged 19–24 years, selected using an accidental sampling technique. The majority of respondents were female (74.7%), and the rest were male (25.3%). A quantitative correlational method was employed. The instruments used included a suicidal ideation scale, a cyberbullying scale, and a social support scale, all of which were tested for validity and reliability. Data were analyzed using multiple linear regression. The findings revealed that cyberbullying had a significant and positive effect on suicidal ideation ($\beta = 0.964$; $p < 0.001$), while social support had a significant and negative effect ($\beta = -0.141$; $p = 0.023$). Simultaneously, both variables significantly influenced suicidal ideation ($F = 665.414$; $p < 0.001$). The regression model yielded an Adjusted R^2 value of 0.808, indicating that 80.8% of the variation in suicidal ideation can be explained by the combination of cyberbullying and social support. These results highlight cyberbullying as a critical risk factor for suicidal ideation and underscore the protective role of social support.

Keywords: suicidal ideation, cyberbullying, social support

ABSTRAK

Tingginya angka bunuh diri di kalangan remaja menjadi isu kesehatan mental yang kian mengkhawatirkan, terutama di era digital yang membuka ruang bagi berbagai bentuk kekerasan daring. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah meningkatnya kasus cyberbullying yang sering tidak disadari dampaknya terhadap kondisi psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cyberbullying* dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja pengguna media sosial. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya kasus ide bunuh diri di kalangan remaja serta semakin meningkatnya paparan terhadap *cyberbullying* dalam aktivitas daring, khususnya melalui media sosial. Penelitian ini melibatkan 316 remaja berusia 19–24 tahun yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Mayoritas partisipan adalah perempuan (74,7%) dan sisanya laki-laki (25,3%). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga skala, yaitu skala ide bunuh diri, skala *cyberbullying*, dan skala dukungan sosial, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *cyberbullying* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ide bunuh diri ($\beta = 0,964$; $p < 0,001$), sementara dukungan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ide bunuh diri ($\beta = -0,141$; $p = 0,023$). Secara simultan, kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri dengan nilai $F = 665,414$ dan $p < 0,001$. Model regresi yang terbentuk memiliki nilai Adjusted R^2 sebesar 0,808, yang berarti 80,8% variasi ide bunuh diri dapat dijelaskan oleh variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial secara bersama-sama. Temuan ini menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan faktor risiko yang serius terhadap ide bunuh diri, sedangkan dukungan sosial menjadi faktor pelindung yang penting.

Kata kunci: ide bunuh diri, *cyberbullying*, dukungan sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bunuh diri di kalangan remaja merupakan masalah kesehatan mental yang semakin mengkhawatirkan menjadi salah satu penyebab kematian dalam kelompok usia ini. *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bunuh diri menempati posisi ketiga sebagai penyebab utama kematian di kalangan remaja dan dewasa muda berusia 15 sampai 29 tahun (WHO, 2024). Berdasarkan sumber dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) sepanjang tahun 2024 sampai bulan september jumlah kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 998 dan setiap bulannya mengalami kenaikan (Pusiknas, 2024). Ironisnya, pelaku di bawah usia 17 tahun lebih banyak dibandingkan kelompok usia 17 hingga 25 tahun. Tercatat 79 kasus melibatkan pelaku di bawah 17 tahun, sedangkan 75 kasus terjadi pada usia 17 hingga 25 tahun (Pusiknas, 2024).

Para pelaku di atas berada dalam kategori remaja. Usia remaja mencakup dari usia 13 tahun hingga 17 tahun (Harlock dalam Puspitasari dkk., 2018). Sedangkan Wirawan (2002) definisi remaja hendaknya disesuaikan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, di Indonesia remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 11 hingga 24 tahun dan belum menikah (Imani dkk., 2021). Pada masa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa melibatkan perubahan besar dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial (Linda dkk., 2024). Pada fase ini, kematangan psikologis biasanya lebih lambat daripada kematangan biologis, sehingga remaja berada dalam periode yang rentan (Indarjo

dalam Aulia dkk., 2019). Menurut Cho, dkk., (2009) (dalam Aulia dkk., 2019) salah satu bentuk kerentanan yang muncul pada masa remaja adalah keinginan untuk bunuh diri.

Keinginan atau ide bunuh diri merujuk pada pemikiran atau perencanaan tentang bunuh diri (Han dkk., 2016). Individu yang memiliki keinginan bunuh diri erat kaitannya dengan depresi dan kecemasan (Bronisch & Wittchen, 1994 dalam Cai dkk., 2021). Berdasarkan penelitian Kaligis dkk., (2021) yang meneliti tentang kesehatan mental remaja di Indonesia menunjukkan remaja berusia 16-24 tahun terutama mahasiswa tahun pertama sering menghadapi tantangan kesehatan mental yang signifikan selama masa transisi menuju dewasa. Dari hasil survei *online* ditemukan bahwa 95,4% responden mengalami gejala kecemasan dan 88% pernah mengalami gejala depresi. Kondisi menyebabkan adanya indikasi meningkatnya prevalensi ide bunuh diri di kalangan remaja.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi kesehatan mental remaja. Berdasarkan dari data Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet di Indonesia (AJPII) remaja di Indonesia adalah kelompok usia yang banyak menghabiskan waktu di media sosial. Dari data menunjukkan kelompok yang banyak menggunakan media sosial di sepanjang tahun 2024 yaitu generasi Z atau Gen Z. Gen Z sebutan untuk generasi kelahiran mulai dari tahun 1997 sampai dengan 2012 atau generasi dengan usia 12 – 27 tahun. Data APJII menyebutkan sebanyak 31,40% generasi Z aktif menggunakan media sosial. Survei APJII aplikasi yang sering digunakan adalah *Instagram* (51.90%), *Facebook* (51.64%) dan *TikTok*

(46,84%) serta *Twitter* (1,98%) (APJII, 2024). Di samping itu, penggunaan media sosial yang terlalu sering dihadapkan pada masalah serius yaitu *cyberbullying*.

Cyberbullying menjadi salah satu faktor risiko meningkatkan munculnya ide bunuh diri pada remaja (Baiden & Tadeo, 2020). Penelitian oleh (Buelga dkk., 2022) meneliti tentang hubungan antara *cyberbullying* dan perilaku bunuh diri pada remaja. Hasilnya menunjukkan korban *cyberbullying* cenderung memiliki tingkat ideasi dan percobaan bunuh diri yang lebih tinggi menjadikan *cyberbullying* faktor risiko utama percobaan bunuh diri. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan para pelajar di Indonesia rentan menjadi korban dan pelaku *cyberbullying* (Subgja & Pradana, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Center for Digital Society* (CFDS) pada Agustus 2021 dalam laporan berjudul *Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia* ditemukan bahwa dari kalangan pelajar usia 13-18 tahun sebanyak 1.895 siswa (45,35%) melaporkan telah menjadi korban *cyberbullying* sementara 1.182 siswa (38,41%) mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying* (Asriani dkk., 2021).

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan seseorang melalui internet dengan memanfaatkan situs atau platform media sosial sebagai basisnya (Riswanto & Marsinun, 2020). *Cyberbullying* atau perundungan dunia maya semakin meluas seiring perkembangan teknologi. Selain itu remaja memiliki keinginan mengeksplorasi dunia luar dan mudah mengakses internet sehingga lebih rentan terhadap bahaya *cyberbullying* (Putri dkk., 2016). Remaja yang mengalami *cyberbullying* terus menerus cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah psikologis dan psikososial berpotensi mendorong munculnya ide bunuh

diri (Maulida et al., 2024). Penelitian Mitchell dkk., (2018) menjelaskan korban *cyberbullying* meningkatkan risiko pemikiran bunuh diri terutama melalui efek depresi dan perasaan beban bagi orang lain.

Sebaliknya terdapat faktor pelindung yang bisa mengurangi dampak negatif *cyberbullying* terhadap ide bunuh diri yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial melibatkan bantuan pribadi dalam bentuk nasihat, motivasi dan solusi yang membantu individu mengatasi masalah (Bastama, 1996) dalam Tentama, 2015). Dukungan sosial dapat efektif membantu mengatasi tekanan psikologis di masa-masa sulit (Hamzah & Marhamah, 2015). Penelitian Miller dkk., (2015) menunjukkan bahwa dukungan sosial rendah meningkatkan kemungkinan bunuh diri. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam memahami ide dan perilaku bunuh diri di kalangan remaja.

Menurut Hellfeldt dkk., (2020) dalam penelitiannya remaja yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi dan kecemasan tertinggi serta dukungan keluarga yang paling rendah. Dukungan keluarga dan guru dapat memediasi dampak negatif dari *cyberbullying*, meningkatkan kesejahteraan subjektif dan mengurangi kecemasan pada korban. Hal ini menunjukkan pentingnya peran dukungan sosial dalam menjaga kesehatan mental remaja yang mengalami *cyberbullying*. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat remaja memiliki peluang lebih besar untuk meredakan dampak psikologis dari *cyberbullying* dan menurunkan risiko munculnya ide bunuh diri.

Melihat kemajuan teknologi yang pesat menjadikan tingginya penggunaan media sosial berakibat pada maraknya *cyberbullying* dan tingginya angka kematian

disebabkan bunuh diri pada remaja menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti. Penelitian akan meneliti remaja berusia 19-24 tahun karena pada usia tersebut remaja aktif dalam bermain media sosial. Media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Instagram*, *TikTok*, *Facebook* dan *Twitter* karena berdasarkan data dari APJII aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh remaja adalah aplikasi diatas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti judul “Pengaruh *Cyberbullying* dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri di Kalangan Remaja”. Bertujuan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi antara *cyberbullying* dan dukungan sosial memengaruhi risiko ide bunuh diri di kalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja?
3. Bagaimana *cyberbullying* dan dukungan sosial berpengaruh terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *cyberbullying* terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh dukungan sosial terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *cyberbullying* dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat serta memperkaya literasi dalam teoritis dan mendukung pengembangan pengetahuan di bidang psikologi.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi studi-studi selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan teori *cyberbullying*, dukungan sosial dan ide bunuh diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Remaja

Penelitian ini memiliki manfaat dalam membangun kesadaran akan dampak negatif dari *cyberbullying* dan pentingnya dukungan sosial. Dengan memahami bahwa mereka tidak sendirian dan dukungan dari keluarga dan teman dapat membantu mengatasi perasaan tertekan remaja dapat lebih terbuka untuk mencari bantuan ketikan mengalami kesulitan. Penelitian ini

jugda dapat mendorong remaja untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung sehingga dapat meminimalkan risiko ide bunuh diri

b. Untuk Orang Tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua dengan membantu mereka mengenali serta memahami fenomena *cyberbullying* yang dialami oleh remaja. Penelitian ini memberikan informasi dan wawasan tentang pentingnya dukungan sosial dalam mencegah ide bunuh diri kalangan remaja. Orang tua dapat belajar untuk lebih peka terhadap tanda-tanda yang menunjukkan anak mereka mungkin menjadi korban *cyberbullying* serta memahami cara memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Dengan pengetahuan ini orang tua dapat lebih aktif dalam menjaga kesehatan mental anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

E. Keaslian Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil dari beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang *cyberbullying*, dukungan sosial dan ide bunuh diri. Beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Miller dkk., (2015) berjudul *Role of Social Support in Adolescent Suicidal Ideation and Suicide Attempts* penelitiannya menyoroti pentingnya dukungan dari sekolah dan orang tua dalam memahami ide dan perilaku bunuh diri di kalangan remaja dan menyarankan bahwa peningkatan dukungan sosial diberbagai bidang dapat berperan untuk pencegahan bunuh diri pada remaja.

2. Penelitian berjudul *Does Cyberbullying Impact Youth Suical Behaviors?* oleh Nikolaou (2017) menunjukan bahwa *cyberbullying* secara signifikan meningkatkan pikiran untuk bunuh diri sebesar 14,5 poin persentase dan upaya bunuh diri sebesar 8,7 poin persentase. Selain itu *cyberbullying* juga berkontribusi pada peningkatan angka kematian akibat bunuh diri terutama pada pria.
3. Mitchell dkk., (2018) dalam penelitiannya berjudul *Retrospective Cyberbullying and Suicide Ideation: The Mediating Roles of Depressive Symptoms, Perceived Burdenomeness, and Thawarted Belongingness.* Penelitiannya menunjukkan menjadi korban *cyberbullying* meningkatkan risiko pemikiran bunuh diri terutama melalui efek depresi dan perasaan beban bagi orang lain.
4. Penelitian oleh Salsabilla & Panjaitan (2019) yang berjudul Dukungan Sosial dan Hubungannya dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau. Penelitiannya menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan kekuatan sedang antara dukungan sosial dan ide bunuh diri dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dan nilai korelasi $r = -0,533$. Penelitian ini menyarankan pentingnya skrining kesehatan mental, pendidikan kesehatan dan peningkatan dukungan sosial untuk mempertahankan kesehatan mental dan mencegah munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa rantau.
5. Hellfeldt dkk., (2020) penelitiannya berjudul *Cyberbullying and Psychological Well-being in Young Adolescence: The Potential Protective Mediation Effects of Social Support from Family, Friends, and Teachers.* Hasil penelitian

menunjukkan bahwa remaja yang menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying* memiliki tingkat depresi dan kecemasan tertinggi serta dukungan keluarga terendah. Dukungan dari keluarga dan guru terbukti memediasi dampak negatif *cyberbullying*, meningkatkan kesejahteraan subjektif dan menurunkan gejala depresi dan kecemasan pada korban. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga dan guru dalam strategi pencegahan dampak buruk *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja.

6. Penelitian berjudul *Investigating the Association Between Bullying Victimization and Suicidal Ideation Among Adolescents: Evidence from the 2017 Youth Risk Behavior Survey* (Baiden & Tadeo, 2020). Hasil penelitian menunjukkan dari 14.603 remaja yang diteliti sekitar 18% mengalami ide bunuh diri dengan 9,1% menjadi korban *bullying* di sekolah dan *cyberbullying*. Remaja yang mengalami kedua jenis *bullying* memiliki kemungkinan 3,26 kali lebih tinggi untuk mengalami ide bunuh diri sedangkan mereka yang mengalami satu jenis *bullying* memiliki kemungkinan 2,15 dan 2,00 kali lebih tinggi.
7. Buelga et al., (2022) meneliti tentang *Cyberbullying and Suicidal Behavior in Adolescent Students: A Systematic Review*. Penelitian ini menunjukkan variasi dalam prevalensi *cyberbullying* dan perilaku bunuh diri, tetapi semua studi menemukan hubungan antara *cybervictimization* dan perilaku bunuh diri. Korban *cyberbullying* lebih sering mengalami ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri menjadikannya faktor risiko penting.

8. Penelitian yang dilakukan Seprianasari (2022) berjudul Hubungan *Cyberbullying* di Sosial Media dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di RW 01 Tanjung Barat Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *cyberbullying* dan ide bunuh diri, dengan nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ide bunuh diri.
9. Amiroh dkk., (2024) meneliti terkait “Analisis Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri Remaja” Penelitiannya menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam upaya pencegahan bunuh diri serta memberikan dasar untuk strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mental remaja di masa depan.
10. Penelitian berjudul Pengaruh *Cyberbullying* Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang 2024 (Maulida dkk., 2024). Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasi dan analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square. Dari 96 responden ditemukan bahwa *cyberbullying* memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya ide bunuh diri pada remaja, dengan p -value $0,000$ ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang terus-menerus dapat mengakibatkan gangguan psikologis dan psikososial pada remaja, yang pada akhirnya meningkatkan risiko ide bunuh diri
11. Penelitian oleh Subardjo et al., 2024) berjudul *Understanding the pathway from cyberbullying to suicidal ideation: Depression as a mediating factor* meneliti pengaruh *cyberbullying* terhadap ide bunuh diri pada remaja di Indonesia, dengan depresi sebagai variabel mediasi. Hasilnya menunjukkan bahwa depresi

secara signifikan memediasi hubungan antara *cyberbullying* dan ide bunuh diri, dengan kontribusi mediasi sebesar 59,7%. Sebanyak 84,6% korban *cyberbullying* adalah perempuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap depresi dalam upaya pencegahan dampak negatif *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada konteks internasional dan belum banyak mengeksplorasi remaja di Indonesia, Kombinasi variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial sebagai faktor pelindung terhadap ide bunuh diri masih jarang diteliti secara bersamaan dalam satu model penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ide Bunuh Diri

1. Pengertian Ide Bunuh Diri

Bunuh diri dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang berkembang sepanjang hidup, di mana gangguan mental individu menjadi faktor yang paling signifikan dalam meningkatkan angka bunuh diri. Kondisi seperti depresi, gangguan bipolar, gangguan spektrum skizofrenia, penyalahgunaan zat, epilepsi dan cedera otak traumatis secara substansial meningkatkan risiko bunuh diri hingga lebih dari tiga kali lipat. Meskipun faktor risiko untuk bunuh diri telah banyak diketahui, hal serupa tidak berlaku untuk ide bunuh diri. Namun, meta-analisis tahun 2017 menunjukkan bahwa ide bunuh diri merupakan prediktor terkuat ketiga untuk kematian akibat bunuh diri di masa depan setelah riwayat rawat inap psikiatri dan percobaan bunuh diri sebelumnya. Selain itu, faktor risiko terbesar untuk episode ide bunuh diri di masa depan adalah adanya riwayat ide bunuh diri sebelumnya yang menekankan sifatnya yang persisten (Harmer dkk., 2020).

Harmer dkk., (2020) mendefinisikan ide bunuh diri sebagai pikiran atau niat bunuh diri merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk pemikiran, renungan serta keinginan untuk mengakhiri hidup atau melakukan bunuh diri. Selaras dengannya, Reynolds (1991) mendefinisikan ide bunuh diri sebagai pemikiran dan proses kognitif seseorang terkait tindakan bunuh diri serta keinginan untuk

melakukannya. Ide ini juga dianggap sebagai indikator utama yang menunjukkan risiko perilaku bunuh diri yang lebih serius.

Ide bunuh diri merujuk pada pemikiran atau perencanaan tentang bunuh diri. Ide ini muncul dalam berbagai tingkatan, dimulai dari keinginan umum untuk mati tanpa adanya metode, rencana, niat atau tindakan yang jelas hingga berkembang menjadi ide bunuh diri aktif yang melibatkan rencana yang lebih terperinci dan niat kuat untuk melaksanakannya. Ide bunuh diri memiliki hubungan erat dengan upaya bunuh diri dan kematian serta menjadi faktor risiko penting untuk percobaan bunuh diri di masa depan (Han dkk., 2016).

McClure (2012) juga mendefinisikan ide bunuh diri sebagai pemikiran yang melibatkan tindakan yang berkaitan dengan bunuh diri. Ide bunuh diri berbeda dari perilaku bunuh diri maupun kematian akibat bunuh diri. Pemikiran ini dapat menjadi pengalaman yang menyakitkan dan sangat mengganggu bahkan tanpa adanya tindakan nyata. Selain itu, ide bunuh diri sering dianggap sebagai tanda adanya patologi atau krisis pribadi, serta berkaitan dengan peningkatan risiko kematian.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan, ide bunuh diri dapat disimpulkan sebagai suatu konsep yang mencakup pikiran, renungan, dan keinginan untuk mengakhiri hidup yang muncul dalam berbagai tingkatan mulai dari keinginan pasif hingga perencanaan aktif untuk melakukan bunuh diri. Ide bunuh diri berbeda dengan perilaku bunuh diri maupun kematian akibat bunuh diri, tetapi tetap menjadi indikator penting

risiko perilaku bunuh diri yang lebih serius. Ide ini sering kali berkaitan dengan pengalaman emosional yang menyakitkan dan mengganggu serta dianggap sebagai tanda adanya gangguan mental, patologi, atau krisis pribadi. Selain itu, ide bunuh diri memiliki hubungan erat dengan upaya bunuh diri di masa lalu dan menjadi salah satu faktor risiko utama untuk percobaan atau kematian akibat bunuh diri di masa depan.

2. Aspek-aspek dari Ide Bunuh Diri

Menurut Beck dkk., (1979) ada tiga dimensi ide bunuh diri yaitu:

a. Ide bunuh diri aktif

Bagian ini mencakup keinginan untuk mati, keinginan untuk bunuh diri, dan alasan untuk melakukannya.

b. Rencana bunuh diri spesifik

Bagian ini mencakup pikiran tentang keinginan untuk bunuh diri atau pengembangan rencana bunuh diri.

c. Ide bunuh diri pasif

Komponen ini mencakup perasaan mampu bunuh diri, memiliki keberanian untuk melakukannya, dan berusaha menyembunyikan pikiran atau rencana bunuh diri.

Menurut Reynolds (1991) terdapat 2 aspek bunuh diri yaitu sebagai berikut:

a. Keinginan dan rencana bunuh diri yang spesifik

Pemikiran yang mencakup keinginan umum untuk mati dan ide tentang kematian yang dapat berkembang dari pemikiran ringan hingga rencana

spesifik dan serius termasuk cara untuk mengakhiri hidup atau melakukan bunuh diri.

b. Ide bunuh diri terkait reaksi dari orang lain

Pemikiran yang lebih luas dibandingkan dengan keinginan atau rencana spesifik untuk bunuh diri. Pemikiran ini berkaitan dengan reaksi orang lain, termasuk bagaimana orang lain memandang harga diri individu setelah kematianya. Selain itu, bunuh diri juga dapat dipersepsikan sebagai bentuk balasan, yang menjadi bagian dari kognisi dalam kategori ini.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai aspek-aspek ide bunuh diri, peneliti akan merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reynolds (1991) yang mencakup dua aspek yaitu keinginan dan rencana yang spesifik serta ide bunuh diri terkait reaksi orang lain dalam membangun hubungan *interpersonal*.

3. Faktor yang Memengaruhi Ide Bunuh Diri

Gross (2013) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah faktor risiko yang berhubungan dengan perilaku bunuh diri. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Depresi

Gangguan psikologis yang ditandai dengan penyimpangan dalam perasaan, kognisi, dan perilaku individu. Penderita depresi cenderung mengalami kesedihan, perasaan kesepian, penurunan konsep diri, serta

kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Kemampuan coping yang lemah atau tidak memadai

b. Kecenderungan tinggi untuk menghindari stressor

Beberapa individu cenderung menghindari situasi atau masalah yang menyebabkan stres, alih-alih menghadapinya secara langsung. Pendekatan ini dapat menyebabkan akumulasi masalah yang tidak terselesaikan dan memperburuk kondisi mental.

c. Minimnya hubungan sosial yang semuanya turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku bunuh diri.

Hubungan sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai sistem dukungan emosional. Kurangnya hubungan sosial atau isolasi dapat membuat individu merasa kesepian dan tidak didukung

Kumar (2017) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor risiko yang dapat menjadi ancaman terhadap kesejahteraan individu dan berpotensi memicu munculnya ide atau perilaku bunuh diri, yaitu:

a. Depresi

Merupakan gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih mendalam, kehilangan minat, dan penurunan energi. Depresi dapat menyebabkan individu merasa putus asa dan tidak berharga, meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri.

b. Impulsivitas

Kecenderungan untuk bertindak tanpa pertimbangan matang dapat membuat seseorang mengambil keputusan ekstrem secara tiba-tiba,

termasuk tindakan bunuh diri, terutama saat menghadapi tekanan emosional.

c. Keputusasaan

Perasaan tidak ada harapan terhadap masa depan dapat mendorong individu untuk melihat bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar dari penderitaan yang dialami.

d. Gangguan mental,

Kondisi seperti skizofrenia, gangguan bipolar, atau gangguan kecemasan dapat mempengaruhi cara berpikir dan persepsi individu, meningkatkan kerentanan terhadap ide bunuh diri.

e. Minimnya dukungan sosial

Kurangnya hubungan yang mendukung dengan keluarga, teman, atau komunitas dapat membuat individu merasa terisolasi dan meningkatkan risiko bunuh diri.

f. Keterbatasan dalam kemampuan membangun hubungan *interpersonal*.

Kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan yang sehat dapat menyebabkan perasaan kesepian dan tidak dimengerti, yang berkontribusi pada munculnya ide bunuh diri.

Berdasarkan kedua teori mengenai faktor ide bunuh diri menunjukkan bahwa depresi, kurangnya dukungan sosial dan ketidakmampuan individu dalam menghadapi stresor atau menjalin hubungan *interpersonal* merupakan faktor utama yang dapat memicu ide maupun perilaku bunuh diri.

4. Ide Bunuh Diri Menurut Islam

Dalam Islam, kehidupan manusia adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Oleh karena itu, bunuh diri termasuk dalam tindakan yang sangat dilarang karena bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang menghargai kehidupan. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 29:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَّحِيمًا...

“...Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa: 29)

Dalam tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah* dijelaskan Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari saling membunuh atau bunuh diri sebab Allah mengasihi mereka. Salah satu dari rahmat-Nya adalah dengan melindungi darah dan harta mereka dan melarang untuk ditumpahkan serta tidak membebani mereka dengan bunuh diri saat bertaubat sebagaimana cara bertaubat Bani Israil (TafsirWeb, 2025).

Selain itu, Rasulullah SAW juga mengingatkan dalam hadisnya. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ad-Dahak, disebutkan bahwa siapa pun yang menjatuhkan dirinya dari ketinggian dengan tujuan mengakhiri hidupnya, maka kelak di akhirat ia akan mengalami hal serupa, yaitu jatuh berulang kali ke dalam neraka dan untuk selama-lamanya (Syafwar & Dasril, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehidupan dan tidak berputus asa dalam menghadapi cobaan.

Bunuh diri dalam Islam juga dianggap sebagai bentuk keputusasaan terhadap rahmat Allah padahal dalam Surat Az-Zumar ayat 53 Allah berfirman:

قُلْ يَعْبُدُونَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَنْقَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الْذُنُوبَ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)

Tafsir *Al-Mukhtashar* dijelaskan katakanlah wahai Rasul kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atas diri mereka dengan kesyirikan kepada Allah dan kemaksiatan, jangan berputus asa dari rahmat Allah dan ampunan-Nya terhadap dosa-dosa kalian, karena sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa bagi siapa yang bertobat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi dosa-dosa siapa yang bertobat, Maha Penyayang kepada mereka (TafsirWeb, 2025).

B. *Cyberbullying*

1. Pengertian *Cyberbullying*

Menurut data APJII, remaja Indonesia, khususnya Generasi Z (usia 12–27 tahun) merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar pada 2024 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024). Remaja yang lebih banyak menggunakan internet untuk *chatting* di media sosial cenderung berisiko menyalahgunakan layanan tersebut. Salah satu bentuk penyimpangan yang dapat timbul dari menyalahgunaan media sosial

adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang dilakukan seseorang melalui internet dengan memanfaatkan situs atau platform sebagai basisnya (Riswanto & Marsinun, 2020).

Cyberbullying adalah tindakan intimidasi melalui media atau perangkat elektronik yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan merugikan korban. Perundungan di media sosial ini biasanya terjadi secara berulang dan konsisten serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Hellsten, 2017). *Cyberbullying* merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain melalui pesan teks, gambar atau video yang bersifat merendahkan dan melecehkan (Hidajat dkk., 2015).

Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan yang disengaja dan bersifat merugikan, yang ditujukan kepada individu lain melalui penyebaran atau pengiriman materi berbahaya. Perilaku ini mencerminkan bentuk agresi sosial yang terjadi dalam pengguna digital lainnya. Kowalski & Limber (2013) menambahkan bahwa *cyberbullying* terjadi dalam berbagai platform elektronik seperti email, blog, pesan instan dan pesan teks. Tindakan ini menasarkan individu yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri dengan mudah.

Berdasarkan beberapa teori diatas terkait pengertian *cyberbullying* disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan merugikan korban. Tindakan ini dilakukan secara sengaja, berulang dan melibatkan ketidakseimbangan

kekuatan antara pelaku dan korban. *Cyberbullying* dapat terjadi melalui berbagai platform, seperti media sosial, email, blog dan pesan teks, dalam bentuk intimidasi, pelecehan, atau penyebaran konten merugikan. Perilaku ini mencerminkan agresi sosial yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyerang individu yang sulit membela diri.

2. Aspek-aspek dari *Cyberbullying*

(Chadwick, 2014) mengidentifikasi delapan aspek perilaku *cyberbullying*:

- a. *Harassment* berupa pengiriman pesan berulang dengan kata-kata tidak pantas atau menyinggung melalui email, SMS atau pesan teks di jejaring sosial dengan tujuan mengganggu penerima.
- b. *Denigration* ialah menyebarkan informasi negatif atau memalukan tentang seseorang di internet untuk merusak reputasi mereka.
- c. *Flaming* adalah pertukaran pesan online yang kasar dan penuh emosi, sering terjadi di forum atau grup chat yang dapat memicu konflik intens.
- d. *Impersonation* yaitu menyamar sebagai orang lain secara online untuk mengirim atau memposting materi yang merusak atau memalukan target.
- e. *Masquerading* ialah membuat identitas palsu atau menggunakan akun orang lain untuk melakukan tindakan *cyberbullying* tanpa terdeteksi.
- f. *Pseudonyms* yaitu menggunakan nama palsu atau identitas *online* untuk menyamarkan diri saat melakukan perbuatan yang merugikan.

g. *Outing dan Trickery*

Menyebarluaskan informasi pribadi atau rahasia seseorang tanpa izin (*Outing*) atau menipu seseorang agar mengungkapkan informasi pribadi yang kemudian disebarluaskan (*Trickery*).

h. *Cyberstalking* perbuatan mengirim ancaman atau pesan intimidasi berulang kali melalui media elektronik yang menyebabkan ketakutan pada target.

Selain itu, Aspek-aspek *cyberbullying* menurut Willard (2007) terdiri dari tujuh elemen, yaitu:

- a. *Flaming* merupakan tindakan mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar dan langsung menyerang. Perilaku ini sering terjadi dalam grup percakapan di media sosial, seperti mengirimkan gambar-gambar yang bertujuan untuk menghina orang yang menjadi target.
- b. *Harassment* adalah tindakan ini berupa pengiriman pesan tidak sopan secara terus-menerus kepada seseorang melalui email, *WhatsApp*, atau pesan teks di media sosial. *Harassment* sering kali merupakan hasil dari *flaming* yang berlangsung dalam jangka waktu lama, di mana pesan saling dibalas menciptakan semacam “perang teks”.
- c. *Denigration* merupakan perilaku mempublikasikan hal-hal negatif tentang seseorang di internet dengan tujuan merusak nama baik atau reputasi mereka. Contohnya adalah menyebarluaskan gambar seseorang yang telah dimanipulasi menjadi lebih sensual agar korban diejek dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

- d. *Impersonation* ialah tindakan berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik atas nama individu tersebut.
- e. *Outing and Trickery*, *Outing* adalah tindakan menyebarkan rahasia atau foto pribadi orang lain, sedangkan *trickery* adalah upaya membujuk seseorang melalui penipuan agar memberikan informasi pribadi, seperti foto atau data rahasia lainnya.
- f. *Exclusion* merupakan tindakan dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari grup *online* tertentu, seperti grup percakapan di media sosial.
- g. *Cyberstalking* melibatkan ancaman atau intimidasi yang membahayakan dilakukan secara berulang menggunakan sarana komunikasi elektronik.

Mengacu pada dua teori dari tokoh yang berbeda terkait aspek-aspek ide bunuh diri, peneliti memilih menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Willard (2007), yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking..

3. Faktor yang Memengaruhi *Cyberbullying*

Menurut Li (2010) (dalam Imani et al., 2021), terdapat beberapa faktor yang dianggap berpengaruh signifikan terhadap *cyberbullying*, yaitu:

a. Bullying Tradisional

Penelitian oleh Riebel, Jager, dan Fisher (2009) menunjukkan adanya hubungan antara bullying secara langsung dengan bullying di dunia maya. Hal ini memungkinkan tindakan bullying yang dimulai

secara tatap muka dapat berkembang ke dunia maya, sehingga memberikan ruang baru bagi pelaku untuk menghina korban melalui platform digital.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan berbagai penelitian, laki-laki cenderung lebih mungkin melakukan tindakan *cyberbullying* dibandingkan perempuan.

c. Budaya

Li (2010) menyatakan bahwa budaya merupakan prediktor yang kuat dalam terjadinya *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Baker (2010) yang menunjukkan bahwa faktor budaya memainkan peran penting dalam kemunculan bullying, baik secara langsung maupun melalui *cyberbullying*.

d. Pengguna Internet

Tingginya intensitas penggunaan internet memberikan dampak positif, namun juga membawa risiko termasuk ancaman serius berupa *cyberbullying*. Dalam dunia maya, penggunaan internet yang intensif dapat meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi pelaku atau korban *cyberbullying* kibat dari interaksi yang terjadi di ruang digital.

Kowalski & Limber (2013) juga menuturkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* antara lain:

a. *Bullying Tradisional*

Tindakan bullying yang terjadi di dunia nyata memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan bullying di dunia maya.

b. *Karakteristik Kepribadian*

Individu dengan kepribadian tertentu seperti tingkat agresivitas yang tinggi, kurangnya empati, kesulitan mengendalikan diri dan mudah marah lebih rentan untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying*.

c. *Persepsi terhadap Korban*

Persepsi interpersonal, yaitu pandangan atau penilaian terhadap orang lain, memengaruhi seseorang untuk melakukan bullying. Faktor seperti sifat atau karakteristik korban yang dianggap "mengundang" dapat menjadi alasan pelaku melakukan bullying.

d. *Strain*

Strain adalah kondisi ketegangan psikologis yang muncul akibat hubungan negatif dengan orang lain yang memicu efek emosional negatif seperti rasa marah atau frustrasi sehingga mendorong perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*.

e. *Peran Interaksi Orang Tua*

Keterlibatan orang tua dalam mengawasi aktivitas *online* anak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan anak terlibat dalam *cyberbullying*.

Anak-anak yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua lebih rentan terlibat dalam perilaku ini (Williard, 2005).

f. Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya juga menjadi faktor penting. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau diterima oleh kelompok sebaya dapat mendorong individu melakukan tindakan agresif seperti *cyberbullying* (Leonardi & Emilia, 2013).

Berdasarkan teori Li (2010) dan Kowalski & Limber (2013), terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying*. Kedua teori tersebut menekankan bahwa bullying tradisional memiliki peran besar dalam mendorong *cyberbullying*, di mana tindakan yang awalnya terjadi secara langsung dapat berlanjut ke dunia digital.

Selain itu, faktor demografis seperti jenis kelamin dan faktor budaya juga berperan dalam meningkatkan risiko seseorang menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Penggunaan internet yang intensif turut menjadi pemicu karena semakin sering seseorang berinteraksi di dunia maya semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

4. *Cyberbullying* menurut Islam

Dalam Islam, segala bentuk tindakan yang menyakiti, merendahkan, atau menzalimi orang lain termasuk *cyberbullying* sangat dilarang. *Cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan singkat atau platform daring lainnya. Islam menekankan pentingnya menjaga lisan dan tulisan agar tidak

menyakiti orang lain, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَعْلَمُ أَلَّا وَقُوْلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap muslim harus berhati-hati dalam berbicara dan berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Quraish Shihab dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Ahzab ayat 70 menjelaskan bahwa makna Qaulan Sadida adalah perkataan yang benar dan tepat. Beliau menekankan bahwa ada perbedaan antara kebenaran dan ketepatan dalam berbicara. Sebuah ucapan bisa saja benar, tetapi jika disampaikan pada waktu atau tempat yang tidak sesuai, maka tetap tidak tepat. Oleh karena itu, sebelum berbicara, seseorang perlu memastikan bahwa perkataannya benar sekaligus mempertimbangkan apakah sudah sesuai dengan situasi, waktu dan sasaran yang tepat. Dengan demikian, seseorang dapat menghindari kebiasaan berbicara tanpa pertimbangan (Trisnawati & Mubarak, 2020).

Selain itu, Islam juga melarang segala bentuk ejekan, penghinaan dan perundungan yang dapat merendahkan martabat seseorang. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخِرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا يُسَاءَ مِنْ يُسَاءِ
عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَبِ مِنْ أَلْسُنُ الْفُسُوقِ بَعْدَ
أَلْيَمْنَ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa mencela atau merendahkan orang lain, baik secara langsung maupun melalui dunia maya, adalah perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Menurut tafsir *Al-Maragi* seorang mukmin seharusnya tidak mengejek, memberikan julukan yang tidak baik atau merendahkan orang lain. Perilaku semacam itu dianggap sebagai tindakan yang buruk dan tidak pantas. Oleh karena itu, setiap individu perlu menjaga perkataan mereka, baik secara langsung maupun melalui tulisan di media sosial (Adnan & Cahyani, 2022).

Dengan demikian, Islam sangat menentang segala bentuk *cyberbullying* dan mendorong umatnya untuk selalu berkata baik, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta menolong mereka yang menjadi korban. Tindakan menyakiti orang lain baik secara langsung maupun melalui dunia maya tidak hanya membawa dampak sosial dan psikologis tetapi juga berdampak pada kehidupan akhirat seseorang. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya menjadikan Islam sebagai pedoman dalam berinteraksi baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu keadaan di mana individu menerima bantuan dari orang-orang yang dipercayainya, yang mampu memberikan kekuatan emosional agar individu tersebut mampu menghadapi dan melewati permasalahan yang sedang dialaminya (Bukhori, 2023). Menurut Sarason dkk (1983) dukungan sosial adalah kondisi yang memberi manfaat bagi seseorang dan diperoleh dari orang-orang terpercaya di sekitarnya (Bukhori, 2012).

Menurut Zimet dkk. (1988), dukungan sosial adalah persepsi individu terhadap ketersediaan bantuan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau lingkungan sekitarnya, ketika individu membutuhkan bantuan (Hasibuan dkk., 2018). Taylor (2006) (dalam Suparno, 2017) menyatakan bahwa dukungan sosial mencakup berbagai bentuk bantuan yang memberikan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Dukungan ini merupakan bagian dari jaringan komunikasi serta keterikatan timbal balik yang melibatkan orang tua, pasangan, keluarga, teman, lingkungan sosial dan masyarakat.

Sarafino & Simth (2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok, seperti pasangan, keluarga, teman, tenaga medis atau organisasi. Dukungan ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, perhatian, serta penghargaan kepada penerimanya.

Berdasarkan berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam jaringan sosial seseorang, seperti keluarga, teman, pasangan atau organisasi. Dukungan ini dapat berupa bimbingan, dorongan serta solusi untuk membantu individu mengatasi permasalahan dan mencapai tujuannya. Selain itu, dukungan sosial juga memberikan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis, serta menciptakan keterikatan timbal balik dalam lingkungan sosial.

2. Aspek-aspek dari Dukungan Sosial

Sarafino & Simth (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu dipenuhi agar dukungan sosial dapat terwujud dengan baik, yaitu:

a. Dukungan emosional

Berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu. Contohnya menyampaikan belasungkawa kepada seseorang yang kehilangan anggota keluarganya.

b. Dukungan penghargaan

Mencakup penghormatan, apresiasi positif, dorongan semangat serta persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu. Selain itu, membandingkan diri dengan individu yang memiliki kondisi lebih sulit juga dapat meningkatkan rasa penghargaan diri.

c. Dukungan instrumental

Yaitu bantuan nyata atau langsung yang diberikan kepada individu dalam situasi tertentu seperti membantu korban bencana alam.

d. Dukungan informatif

Berupa pemberian saran, masukan atau umpan balik yang dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahan.

Smet (1994) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Bentuk dukungan yang diberikan melalui empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu yang membutuhkan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan yang berupa ungkapan positif, dorongan semangat, persetujuan terhadap perasaan seseorang serta perbandingan sosial yang bersifat membangun.

c. Dukungan Instrumental

Bantuan nyata yang diberikan secara langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau bantuan materi lainnya.

d. Dukungan Informatif

Dukungan berupa pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik yang membantu seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut penjelasan di atas mengenai aspek-aspek ide dukungan sosial, peneliti akan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh

(Sarafino & Simth, 2014) yang mencakup empat aspek yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif.

3. Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial

Myers & Diener (1995) faktor yang memengaruhi dukungan atau bantuan kepada orang lain:

a. Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan orang lain menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk membantu.

b. Norma dan nilai sosial

Sejak kecil, individu diperkenalkan dengan norma serta nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini membentuk perilaku mereka dalam menjalankan kewajiban sosial, termasuk dalam situasi yang membutuhkan bantuan.

c. Pertukaran sosial (*social exchange*)

Interaksi sosial sering kali didasarkan pada prinsip untung-rugi. Selain pertukaran materi seperti uang atau barang, terdapat juga pertukaran sosial dalam bentuk cinta, informasi, layanan, atau status. Prinsip timbal balik inilah yang mendorong seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Menurut Stanley & Beare (2007), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dukungan sosial, yaitu:

a. Kebutuhan fisik

Meliputi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka seseorang cenderung kurang memperoleh dukungan sosial dari lingkungannya.

b. Kebutuhan sosial

Individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik biasanya lebih dikenal dan aktif dalam lingkungan sosial. Mereka umumnya memiliki dorongan untuk diakui dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga lebih berpeluang mendapatkan dukungan sosial.

c. Kebutuhan psikis

Kebutuhan ini mencakup rasa aman, keingintahuan, serta pengalaman spiritual. Pemenuhan kebutuhan ini sering kali memerlukan kehadiran dan bantuan dari orang lain. Ketika seseorang menghadapi persoalan, baik ringan maupun berat, ia akan cenderung mencari dukungan sosial agar merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

Dukungan sosial dipengaruhi oleh faktor emosional, norma sosial, dan dinamika pertukaran dalam interaksi antar individu.

4. Dukungan Sosial menurut Islam

Dukungan sosial dalam islam memiliki peran dalam membangun kehidupan yang harmonis dan membantu seseorang menghadapi berbagai

ujian hidup. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk saling menguatkan. Dukungan sosial dalam Islam mencakup bantuan dalam bentuk emosional, spiritual dan material yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkan kasih sayang dan persaudaraan di antara sesama.

Salah satu konsep utama dalam Islam yang mencerminkan dukungan sosial adalah ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam).

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا فَاصْلَحُوا بَيْنَ أَخْرَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat; 10)

Ayat ini menunjukkan bahwa persaudaraan sejati hanya dimiliki oleh orang-orang beriman. Dengan keimanan yang tertanam dalam hati mereka, tercipta keterikatan yang kuat serta kesatuan dalam berpegang teguh pada ajaran Allah. Oleh karena itu, karakter seorang mukmin selalu dipenuhi rasa empati, di mana ia turut merasakan kebahagiaan saat saudaranya bahagia dan ikut merasakan kesedihan ketika saudaranya mengalami kesulitan atau penderitaan. Ayat ini menegaskan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk saling membantu, mendukung, dan menjaga hubungan baik agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Mu'min dkk., 2024).

Selain itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda,

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, cinta, dan kepedulian mereka bagaikan satu tubuh. Jika satu bagian tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya dengan tidak bisa tidur dan merasa demam." (HR. Bukhari & Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa seorang Muslim harus peka terhadap kondisi saudaranya dan siap memberikan dukungan dalam berbagai situasi, baik dalam bentuk perhatian, nasihat, maupun bantuan konkret (Mu'min et al., 2024).

Di sisi lain, dalam konteks kesehatan mental, Islam mengajarkan bahwa mendukung orang yang sedang mengalami kesulitan emosional adalah bentuk ibadah. Menghibur orang yang sedang bersedih, mendengarkan keluhan mereka, serta memberikan nasihat yang baik adalah tindakan yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari kiamat." (HR. Muslim).

D. Hubungan *Cyberbullying* dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh tantangan, di mana individu berada dalam proses pencarian jati diri dan sangat peka terhadap penilaian dari lingkungan sekitar. Pada tahap ini, tekanan dari lingkungan sosial, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, dapat memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis remaja. Salah satu dampak serius yang dapat muncul adalah ide bunuh diri.

Ide bunuh diri sebagai pikiran atau niat bunuh diri merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk pemikiran, renungan serta keinginan untuk mengakhiri hidup atau melakukan bunuh diri (Harmer et al., 2020). Menurut Reynolds (1991), terdapat dua aspek utama dalam ide bunuh diri: pertama, keinginan dan rencana bunuh diri yang spesifik, yaitu pemikiran yang mencakup keinginan umum untuk mati dan ide tentang kematian yang dapat berkembang menjadi rencana spesifik dan serius; kedua, ide bunuh diri terkait reaksi dari orang lain, yaitu pemikiran yang berkaitan dengan bagaimana orang lain memandang individu setelah kematianya, termasuk sebagai bentuk balasan atau perhatian. Sedangkan (Pompili, 2018) menambahkan aspek-aspek ide bunuh diri seperti adanya gangguan mental, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, perasaan menjadi beban bagi orang-orang di sekitarnya, dan kurangnya rasa memiliki terhadap atau dari orang-orang yang dicintai.

Era digital saat ini, *cyberbullying* menjadi salah satu faktor yang dapat memicu ide bunuh diri pada remaja. *Cyberbullying* adalah tindakan intimidasi melalui media atau perangkat elektronik yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan merugikan korban. Perundungan di media sosial ini biasanya terjadi secara berulang dan konsisten serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Hellsten, 2017). Aspek *cyberbullying* mencakup berbagai bentuk perilaku negatif di dunia maya, seperti *flaming* (komentar marah dan kasar), *harassment* (pelecehan terus-menerus), *denigration* (hinaan), *impersonation* (penyamaran), *outing* (penyebaran rahasia pribadi), *exclusion*

(pengucilan), dan *cyberstalking* (pengawasan berlebihan secara daring) (Willard, 2007).

Aspek-aspek *cyberbullying* berkaitan dengan aspek ide bunuh diri. Serangan verbal dan hinaan terbuka di media sosial, seperti *flaming*, *harassment*, dan *denigration*, dapat membuat korban merasa sangat malu, terhina, dan tidak dihargai, yang memperkuat perasaan rendah diri dan tak berharga. Penyebaran rahasia pribadi atau penyamaran identitas (*impersonation*, *outing*, *trickery*) dapat menyebabkan krisis kepercayaan dan perasaan putus asa. Pengucilan dari grup atau komunitas digital (*exclusion*) membuat korban merasa terasing dan tidak dianggap penting, memperkuat pikiran bahwa diri adalah beban bagi orang lain. Selain itu, pengawasan berlebihan secara daring (*cyberstalking*) dapat memicu kecemasan intens dan ketidakberdayaan yang sangat kuat. Ketika seseorang mengalami salah satu aspek *cyberbullying* di atas berpotensi terjadinya ide bunuh diri. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian, Penelitian oleh Nikolaou (2017) menemukan bahwa *cyberbullying* meningkatkan pemikiran bunuh diri sebesar 14,5% dan upaya bunuh diri sebesar 8,7%. Mitchell dkk., (2018) menambahkan bahwa korban *cyberbullying* lebih rentan mengalami depresi dan perasaan menjadi beban bagi orang lain, yang merupakan faktor utama munculnya ide bunuh diri.

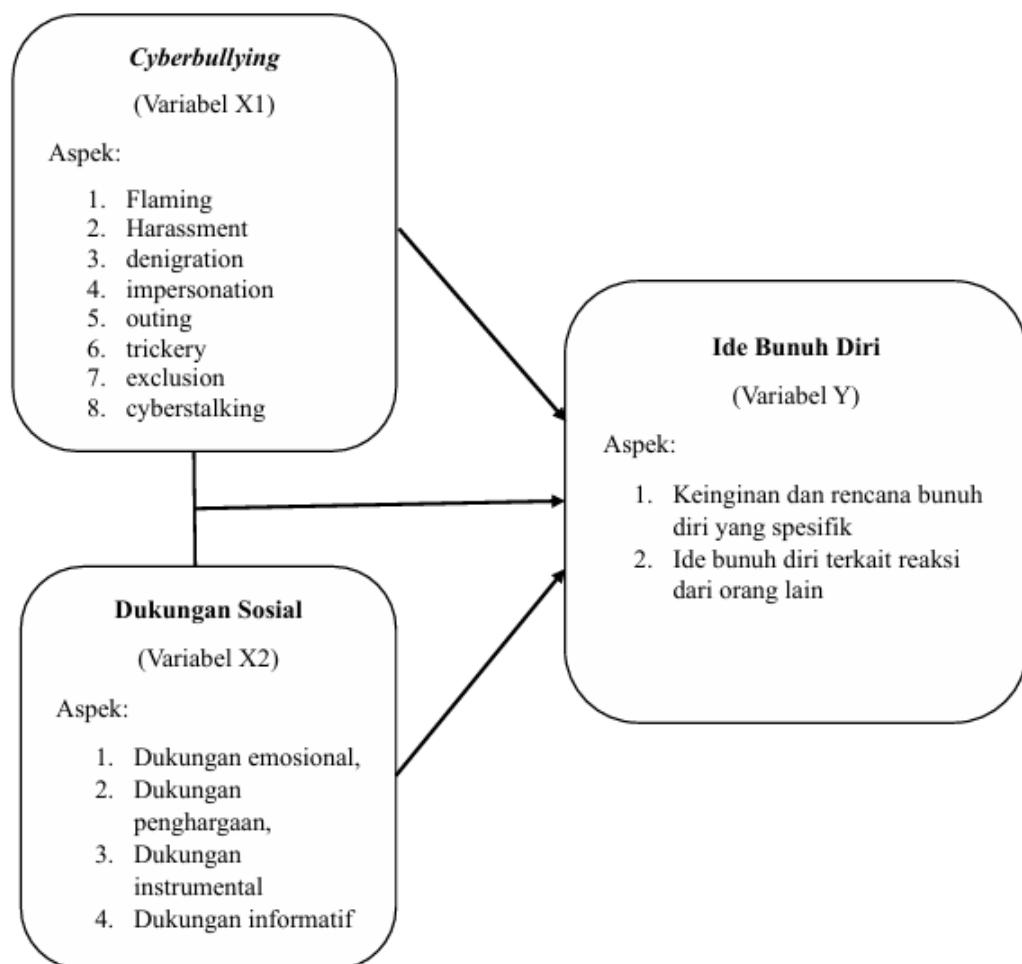
Namun, keberadaan dukungan sosial yang kuat dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap ide bunuh diri. Sarafino & Simth (2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok, seperti pasangan, keluarga, teman, tenaga medis atau

organisasi yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, perhatian serta penghargaan kepada penerimanya. Dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek menurut Sarafino & Simth (2014) yaitu pertama, dukungan emosional berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu. Kedua, dukungan penghargaan mencakup penghormatan, apresiasi positif, dorongan semangat, serta persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu. Ketiga, dukungan instrumental merujuk pada bantuan konkret atau langsung yang diberikan kepada seseorang dalam kondisi tertentu. Keempat, dukungan informatif berupa pemberian saran, masukan atau umpan balik yang dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahan.

Aspek-aspek dukungan sosial berkaitan dengan aspek ide bunuh diri. Remaja yang merasa dicintai dan didengar cenderung memiliki ketahanan emosional yang lebih baik. Dukungan emosional dapat mengurangi perasaan isolasi dan keputusasaan, yang merupakan faktor utama dalam munculnya ide bunuh diri. Ketika remaja mendapatkan pengakuan atas usaha dan pencapaiannya, mereka merasa lebih berharga dan dihargai, yang dapat mengurangi perasaan rendah diri. Bantuan konkret, seperti pendampingan dalam menyelesaikan masalah atau bantuan finansial, dapat memberikan solusi nyata bagi remaja yang merasa terjebak dalam situasi sulit. Dengan mendapatkan informasi dan nasihat yang tepat, remaja dapat merasa lebih mampu menghadapi tantangan hidup, yang dapat mengurangi perasaan menjadi beban bagi orang lain. Dengan begitu remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik akan mengurangi ide bunuh diri. Beberapa penelitian juga

mendukung peran penting dukungan sosial dalam mencegah ide bunuh diri. Miller dkk. (2015) menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan sekolah berperan signifikan dalam mencegah ide dan perilaku bunuh diri pada remaja. Salsabilla & Panjaitan (2019) juga melaporkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan ide bunuh diri, dengan nilai korelasi $r = -0,533$ ($p \leq 0,05$).

Tabel 2. 1 Pengaruh *Cyberbullying* dan Dukungan Sosial terhadap ide diri



E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah diuraikan, terdapat beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H1 : *Cyberbullying* berpengaruh terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja.

H2 : Dukungan sosial berpengaruh terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja.

H3 : *Cyberbullying* dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh terhadap ide bunuh diri di kalangan remaja.

BAB III

METODELOGI

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang menitikberatkan pada analisis data dalam bentuk angka. Data tersebut dikumpulkan melalui proses pengukuran dan dianalisis menggunakan metode statistik (Azwar, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yang memungkinkan peneliti untuk menilai adanya hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan mengamati dampak yang telah terjadi serta menelusuri kembali data yang ada guna mengidentifikasi kemungkinan faktor-faktor penyebab dalam data tersebut (Azwar, 2017). Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup skala ide bunuh diri, *cyberbullying* dan dukungan sosial.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Penelitian psikologi dan ilmu sosial didalamnya terdapat variabel utama yang menjadi fokus penelitian (biasanya sebagai variabel dependen) tidak mungkin hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja (Azwar, 2017). Adapun dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu sebagai berikut:

a. Variabel tergantung (Dependent)

Variabel terikat merupakan variabel dalam penelitian yang diukur untuk menentukan sejauh mana dampaknya dipengaruhi oleh variabel

lain. Pengaruh tersebut dapat diamati melalui perubahan tindakan, muncul atau hilangnya suatu kondisi, peningkatan atau penurunan serta variasi yang terjadi sebagai akibat dari perubahan pada variabel lain (Azwar, 2017). Adapun variabel tergantung dalam penelitian ini adalah ide bunuh diri (Y)

b. Variabel bebas (Independent)

Variabel independen adalah variabel yang variasinya berdampak atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diteliti (Azwar, 2017). Adapun variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *cyberbullying* (X1) dan dukungan sosial (X2).

2. Definisi operasional

a. Ide bunuh diri

Ide bunuh diri merupakan suatu konsep yang mencakup pikiran, renungan dan keinginan untuk mengakhiri hidup yang muncul dalam berbagai tingkatan mulai dari keinginan pasif hingga perencanaan aktif untuk melakukan bunuh diri. Adapun aspek-aspek ide bunuh diri yang dikemukakan oleh Reynolds (1991) yang mencakup dua aspek yaitu keinginan dan rencana yang spesifik serta ide bunuh diri terkait reaksi orang lain. Pengukuran dilakukan dengan membagikan skala kepada subjek dan skor diperoleh berdasarkan respons subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi atau buruk tingkat ide bunuh diri pada individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor yang

didapat maka semakin rendah atau baik tingkat ide bunuh diri yang dimiliki individu.

b. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan merugikan korban. Tindakan ini dilakukan secara sengaja, berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Adapun aspek-aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2007) yang mencakup tujuh aspek yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and tricking, exclusion* dan *cyberstalking*. Pengukuran dilakukan dengan membagikan skala kepada subjek dan skor diperoleh berdasarkan respons subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi atau buruk tingkat ide bunuh diri pada individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat maka semakin rendah atau baik tingkat ide bunuh diri yang dimiliki individu.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam jaringan sosial seseorang, seperti keluarga, teman pasangan atau organisasi. Dukungan ini dapat berupa bimbingan, dorongan serta solusi untuk membantu individu mengatasi permasalahan dan mencapai tujuannya. Adapun aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Sarafino & Simth, 2014) yang mencakup empat aspek yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan

informatif. Pengukuran dilakukan dengan membagikan skala kepada subjek dan skor diperoleh berdasarkan respons subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi atau buruk tingkat ide bunuh diri pada individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat, maka semakin rendah atau baik tingkat ide bunuh diri yang dimiliki individu.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan skala yang dibuat dalam bentuk Google Form dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial, seperti *Tiktok*, *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook*. Selain itu, agar dapat menjangkau responden penyebaran juga dilakukan melalui beberapa grup di *Telegram* serta aplikasi *WhatsApp*.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juni tahun 2025.

D. Populasi, Sampling dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian merujuk pada sekelompok subjek yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Kelompok ini harus memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2017). Populasi yang akan digunakan ialah populasi *infinite* atau populasi yang tidak terhingga yaitu remaja di Indonesia berusia

19-24 yang menggunakan media sosial *Tiktok*, *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook*.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi. Setiap bagian dari populasi dapat dianggap sebagai sampel, meskipun bagian tersebut tidak selalu mewakili seluruh karakteristik populasi secara lengkap (Azwar, 2017). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari remaja di Indonesia berusia 19-24 yang menggunakan media sosial *Tiktok*, *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel rumus Isaac dan Michael, karena populasi yang diteliti bersifat tak terhingga atau jumlah pastinya tidak diketahui. Sampel ditetapkan berdasarkan perhitungan dari tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

N : ∞ (tidak terhingga)

5% : 349 orang

Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael, terdapat 349 responden remaja di Indonesia berusia 12-24 yang menggunakan media sosial *Tiktok*, *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook*. Adapun tabel penentuan jumlah sampel Issac dan Michael terlampir di bawah (Sugiyono, 2013).

Tabel 3. 1 Penentuan jumlah sample Isaac dan Michael dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1% 5% dan 10% (Sugiyono, 2013)

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								664	349	272	

3. Teknik sampling

Teknik sampling merupakan metode yang digunakan untuk menentukan sampel dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang diterapkan adalah *nonprobability sampling* dengan jenis sampel aksidental. *Nonprobability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Sementara itu, teknik accidental sampling didasarkan pada faktor kemudahan (*convenience*), di mana sampel dipilih karena secara kebetulan berada di waktu, situasi, dan tempat yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Priyono, 2008).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan kuesioner dalam bentuk skala yang didistribusikan melalui *Google Form*. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap sejumlah pernyataan menggunakan skala likert, yang digunakan untuk mengukur variabel ide bunuh diri, *cyberbullying*, dan dukungan sosial. Responden akan memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia. Pilihan jawaban untuk skala *cyberbullying*, dukungan sosial dan ide bunuh diri terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS).

Skala ini terdiri dari dua jenis pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* mendukung atau sesuai dengan aspek yang diukur, sedangkan pernyataan *unfavorable* berlawanan dengan aspek perilaku yang dimaksud (Azwar, 2015). Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS.

Adapun pembagian skor pada skala likert didasarkan pada *favorable* dan *unfavorable*, yaitu:

Tabel 3. 2 Penentuan skor aitem *favorable* dan *unfavorable* (Azwar, 2017)

Respon	<i>Favorable</i> (F)	<i>Unfavorable</i> (UF)
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Netral (N)	3	3
Sesuai (S)	4	2
Sangat Sesuai (SS)	5	1

1. Skala ide bunuh diri

a. *Blueprint* ide bunuh diri

Skala ide bunuh diri dibuat berdasarkan teori aspek ide bunuh diri yang dikemukakan oleh Reynolds (1991) yang mencakup dua aspek yaitu keinginan dan rencana yang spesifik serta ide bunuh diri terkait reaksi orang lain.

Tabel 3. 3 *Blueprint* skala ide bunuh diri

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Keinginan dan rencana yang spesifik	Keinginan untuk mati	4,13,16	26,33,36	6
		Pikiran untuk melakukan bunuh diri	14,9,25	34,11,5	6
		Perencanaan bunuh diri	15,35,7	10,19,23	6
2.	Ide bunuh diri terkait reaksi dari orang lain	Ekspektasi terhadap reaksi orang lain.	32,8,3	27,17,6	6
		Persepsi harga diri setelah kematian	28,1,12	18,30,2	6
		Bunuh diri sebagai bentuk balasan.	29,20,22	21,24,31	6
			Jumlah		36

2. Skala *Cyberbullying*

a. *Blueprint cyberbullying*

Skala *cyberbullying* dibuat berdasarkan teori aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2007) yang mencakup tujuh aspek yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and tricking, exclusion dan cyberstalking*.

Tabel 3. 4 *Blueprint* skala *cyberbullying*

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	<i>Flaming</i>	Penggunaan kata-kata kasar atau menghina dalam pesan teks yang ditujukan kepada individu tertentu.	18,32	30,33	4
		Pengiriman gambar atau video dengan konten ofensif yang bertujuan untuk mempermalukan atau menghina seseorang dalam grup percakapan.	2,45	21,39	4
2.	<i>Harassment</i>	Pengiriman pesan bernada menghina atau mengancam secara berulang melalui platform digital seperti email, pesan instan, atau media sosial.	6,44	50,31	4

		Pelecehan terus-menerus yang menyebabkan korban merasa terganggu atau terintimidasi.	15,20	38,25	4
3.	<i>Denigration</i>	Penyebaran rumor atau gosip negatif tentang seseorang di platform online dengan tujuan merusak reputasi mereka.	51,55	13,27	4
		Mengunggah foto atau video yang telah dimanipulasi untuk mempermalukan individu tertentu.	53,35	37,19	4
4.	<i>Impersonation</i>	Membuat akun palsu dengan identitas orang lain untuk mengirimkan pesan yang tidak pantas atas nama mereka.	28,11	52,8	4
		Mengakses akun seseorang tanpa izin dan mengirimkan konten yang merugikan reputasi individu tersebut.	46,16	17,36	4
5.	<i>Outing and Trickery</i>	Menyebarluaskan informasi pribadi atau rahasia seseorang tanpa persetujuan mereka di platform publik.	1,24	26,54	4

		Menipu individu agar membagikan detail pribadi atau rahasia, kemudian membocorkannya ke publik.	7,42	12,49	4
6.	<i>Exclusion</i>	Dengan sengaja mengeluarkan atau mengabaikan seseorang dari grup online atau komunitas digital	9,48	34,3	4
		Menolak permintaan pertemanan atau memblokir individu tertentu sebagai bentuk pengucilan sosial di dunia maya.	40,29	10,41	4
7.	<i>Cyberstalking</i>	Memantau aktivitas online seseorang secara obsesif untuk mengumpulkan informasi pribadi mereka.	22,47	23,56	4
		Mengirimkan ancaman atau pesan menakutkan secara berulang yang membuat korban merasa tidak aman.	4,43	14,5	4
			Jumlah	56	

3. Skala Dukungan Sosial

a. *Blueprint* dukungan sosial

Skala dukungan sosial dibuat berdasarkan teori aspek yang dikemukakan oleh (Sarafino & Simth, 2014) yang mencakup empat aspek yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif.

Tabel 3. 5 *Blueprint* skala dukungan sosial

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Dukungan Emosional	Kemampuan Mendengarkan dengan Empati	6,11	16,18	4
		Pemberian Ungkapan Perhatian dan Kepedulian	27,10	4,25	4
2.	Dukungan Penghargaan	Pemberian Apresiasi dan Penghormatan	5,9	17,32	4
		Dorongan Semangat dan Perbandingan Positif	23,15	24,20	4
3.	Dukungan Instrumental	Pemberian bantuan materi dan finansial	14,21	31,8	4
		Bantuan praktis dan fisik dalam menyelesaikan Tugas	26,28	3,12	4
4.	Dukungan Informatif	Pemberian Saran dan Masukan yang Relevan	29,22	7,1	4

		Pemberian Umpan Balik yang Membangun	13,30	19,2	4
Jumlah			32		

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang mampu memperoleh data dengan akurat. Validitas berarti bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menerapkan validitas konstrak untuk menguji setiap item dalam skala yang digunakan. Validitas konstruksi dapat diuji dengan meminta pendapat para ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur sesuai dengan teori tertentu, instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan kepada ahli. Para ahli diminta untuk memberikan evaluasi terhadap instrumen yang telah disusun. Dalam penelitian ini, penilaian oleh *expert judgement* dilakukan oleh satu dosen psikologi. Setelah konstruksi instrumen diuji oleh ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen. Instrumen tersebut diterapkan pada sampel yang mewakili populasi penelitian. Pengujian pengalaman empiris ini berkaitan dengan validitas eksternal. Jumlah sampel yang digunakan dalam uji coba sekitar 30 orang (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian uji coba menggunakan 33 remaja yang aktif menggunakan media sosial. Selanjutnya uji daya beda aitem, metode ini

mengukur sejauh mana setiap item pada skala berkorelasi dengan total skor skala tersebut yang mencerminkan konsistensi internal dan kemampuan item dalam membedakan antara individu yang memiliki atribut yang diukur dengan yang tidak. Menurut Azwar (2017) daya beda item adalah indikator seberapa efektif suatu item dalam membedakan antara individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Koefisien korelasi item-total yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut memiliki daya beda yang baik. Sebagai pedoman, item dengan nilai *corrected item-total correlation* sebesar $\geq 0,30$ dianggap memiliki validitas yang memadai dan layak untuk digunakan dalam pengukuran. Sebaliknya, item dengan nilai di bawah 0,30 dianggap kurang valid dan sebaiknya dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus dari skala

Penghitungan nilai korelasi ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.0 for Windows. Dalam penelitian ini, uji validitas diterapkan pada tiga alat ukur, yaitu skala *cyberbullying*, skala kontrol diri, dan skala harga diri, untuk memastikan bahwa setiap item dalam skala tersebut mampu secara efektif mengukur konstruk yang dimaksud.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat kepercayaan atau konsistensi hasil pengukuran, yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dilakukan dengan akurat dan teliti. Selanjutnya, untuk menghitung koefisien reliabilitas instrumen ini digunakan koefisien *alpha cronbach* (Sugiyono, 2013).

Instrumen yang diuji menggunakan *Alpha Cronbach* adalah instrumen yang memiliki lebih dari satu jawaban benar, seperti esai, kuesioner, atau angket. Uji reliabilitas item dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS. Suatu variabel dianggap reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach*-nya melebihi 0,60. Berdasarkan hasil penelitian ini, jika nilai *Alpha Cronbach* berada di atas 0,60, maka penelitian dapat diteruskan. Di samping itu, reliabilitas juga dapat dipengaruhi oleh sikap, motivasi, serta persepsi responden dalam menjawab kuesioner (Sugiyono, 2022).

3. Hasil Uji Validitas

Sebelum dilakukan uji coba skala, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas sebanyak empat kali untuk memperoleh butir-butir yang benar-benar valid dan layak digunakan. Proses ini bertujuan untuk menyaring aitem yang tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga hanya butir akhir yang memenuhi standar yang kemudian digunakan dalam uji coba skala. Pengumpulan data untuk keperluan uji coba skala dilakukan pada rentang tanggal 2-4 Juni 2025. Instrumen terdiri dari total 124 butir yang terbagi ke dalam tiga jenis skala, yaitu skala ide bunuh diri, skala *cyberbullying* dan skala ide bunuh diri. Sebanyak 33 remaja aktif menggunakan media sosial sebagai responden pada tahap ini. Uraian hasil uji coba validitas dari masing-masing skala disampaikan di bawah ini.

a. Skala Ide Bunuh Diri

Tabel 3. 6 Blueprint hasil uji coba skala ide bunuh diri

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Keinginan dan rencana yang spesifik	Keinginan untuk mati	4,13,16	26,33,36	6
		Pikiran untuk melakukan bunuh diri	14,9,25	34,11,5	6
		Perencanaan bunuh diri	15,35,7	10,19,23	6
2.	Ide bunuh diri terkait reaksi dari orang lain	Ekspektasi terhadap reaksi orang lain.	32*,8,3	27,17,6	6
		Persepsi harga diri setelah kematian	28,1*,12	18*,30*,2	6
		Bunuh diri sebagai bentuk balasan.	29,20,22	21,24,31	6
*: aitem yang gugur			Jumlah		36

Skala ide bunuh diri dalam penelitian ini terdiri atas 36 aitem. Dari total 36 aitem yang disusun, terdapat empat aitem yang tidak memenuhi syarat validitas, yaitu aitem nomor 1, 18, 30, dan 32. Aitem-aitem tersebut ditandai dengan simbol bintang (*) karena nilai korelasi item-totalnya berada di bawah batas yang telah ditentukan. Oleh karena itu, keempat aitem tersebut tidak digunakan dalam analisis selanjutnya. Dengan demikian, jumlah aitem valid yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 aitem.

b. Skala *Cyberbullying*

Tabel 3. 7 Blueprint hasil uji coba skala *cyberbullying*

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	<i>Flaming</i>	Penggunaan kata-kata kasar atau menghina dalam pesan teks yang ditujukan kepada individu tertentu.	18,32	30,33	4
		Pengiriman gambar atau video dengan konten ofensif yang bertujuan untuk mempermalukan atau menghina seseorang dalam grup percakapan.	2,45	21*,39*	4
2.	<i>Harassment</i>	Pengiriman pesan bernada menghina atau mengancam secara berulang melalui platform digital seperti email, pesan instan, atau media sosial.	6*,44	50,31	4
		Pelecehan terus-menerus yang menyebabkan korban merasa terganggu atau terintimidasi.	15,20*	38,25*	4
3.	<i>Denigration</i>	Penyebaran rumor atau gosip negatif tentang seseorang di	51,55	13,27	4

		platform online dengan tujuan merusak reputasi mereka.			
		Mengunggah foto atau video yang telah dimanipulasi untuk mempermalukan individu tertentu.	53*,35*	37,19*	4
4.	<i>Impersonation</i>	Membuat akun palsu dengan identitas orang lain untuk mengirimkan pesan yang tidak pantas atas nama mereka.	28*,11	52,8	4
		Mengakses akun seseorang tanpa izin dan mengirimkan konten yang merugikan reputasi individu tersebut.	46,16*	17,36	4
5.	<i>Outing and Trickery</i>	Menyebarluaskan informasi pribadi atau rahasia seseorang tanpa persetujuan mereka di platform publik.	1,24	26,54	4
		Menipu individu agar membagikan detail pribadi atau rahasia, kemudian membocorkannya ke publik.	7,42*	12*,49	4

		Dengan sengaja mengeluarkan atau mengabaikan seseorang dari grup online atau komunitas digital	9,48	34,3*	4
6.	<i>Exclusion</i>	Menolak permintaan pertemanan atau memblokir individu tertentu sebagai bentuk pengucilan sosial di dunia maya.	40*,29	10*,41	4
7.	<i>Cyberstalking</i>	Memantau aktivitas online seseorang secara obsesif untuk mengumpulkan informasi pribadi mereka.	22,47	23,56*	4
		Mengirimkan ancaman atau pesan menakutkan secara berulang yang membuat korban merasa tidak aman.	4*,43	14,5	4
*: aitem yang gugur			Jumlah	56	

Skala ide bunuh diri dalam penelitian ini terdiri atas 56 aitem. Dari total 56 aitem yang dikembangkan untuk mengukur perilaku *cyberbullying*, terdapat beberapa aitem yang tidak memenuhi kriteria validitas berdasarkan hasil analisis. Aitem yang tidak valid ditandai dengan tanda bintang (*), yaitu aitem nomor 3,4, 6, 10, 12, 16, 19, 20, 21, 25, 28, 35, 39, 40, 42, 53 dan 56. Nilai korelasi item-total pada aitem-aimem tersebut berada di bawah batas yang ditentukan, maka aitem-aimem

ini dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Dengan demikian, jumlah aitem valid yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 aitem.

c. Skala dukungan sosial

Tabel 3. 8 *Blueprint* hasil uji coba skala dukungan sosial

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Dukungan Emosional	Kemampuan Mendengarkan dengan Empati	6,11	16,18	4
		Pemberian Ungkapan Perhatian dan Kepedulian	27,10	4,25	4
2.	Dukungan Penghargaan	Pemberian Apresiasi dan Penghormatan	5,9	17,32	4
		Dorongan Semangat dan Perbandingan Positif	23,15	24,20	4
3.	Dukungan Instrumental	Pemberian bantuan materi dan finansial	14,21	31,8*	4
		Bantuan praktis dan fisik dalam menyelesaikan Tugas	26,28	3,12	4
4.	Dukungan Informatif	Pemberian Saran dan Masukan yang Relevan	29,22	7*,1	4
		Pemberian Umpam Balik yang Membangun	13,30	19,2	4

*: aitem yang gugur	Jumlah	32
---------------------	--------	----

Skala ide bunuh diri dalam penelitian ini terdiri atas 32 aitem. Dari total 32 aitem yang disusun, terdapat empat aitem yang tidak memenuhi syarat validitas, yaitu aitem nomor 7 dan 8. Aitem-aitem tersebut ditandai dengan simbol bintang (*) karena nilai korelasi item-totalnya berada di bawah batas yang telah ditentukan. Oleh karena itu, keempat aitem tersebut tidak digunakan dalam analisis selanjutnya. Dengan demikian, jumlah aitem valid yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 aitem.

4. Hasil Uji Reliabilitas

a. Reliabilitas skala ide bunuh diri

Tabel 3. 9 Hasil reliabilitas skala ide bunuh diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.951	32

b. Reliabilitas skala *cyberbullying*

Tabel 3. 10 Hasil reliabilitas skala *cyberbullying*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.929	39

c. Reliabilitas skala dukungan sosial

Tabel 3. 11 Hasil reliabilitas skala ide bunuh diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.968	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, seluruh skala dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Skala ide bunuh diri memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,951 dengan 32 aitem, skala *cyberbullying* memiliki nilai 0,929 dengan 39 aitem, dan skala dukungan sosial memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,968 dengan 30 aitem. Ketiga nilai tersebut berada di atas 0,6, yang menunjukkan bahwa ketiga skala memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian ini.

A. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber lainnya terkumpul. Tahapan analisis mencakup: pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data untuk masing-masing variabel dari seluruh responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, serta perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2013), dalam penelitian kuantitatif, data dianalisis menggunakan metode

statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan secara luas. Dalam analisis ini, statistik yang biasa dihitung meliputi nilai maksimum, nilai minimum dan nilai rata-rata (*mean*). Untuk menetapkan kategori penilaian berdasarkan nilai rata-rata perubahan pada variabel penelitian disusunlah sebuah tabel distribusi (Sugiyono, 2022).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat untuk analisis regresi linier guna memastikan keabsahan data. Beberapa asumsi perlu dipenuhi agar hasil pengujian tidak menghasilkan kesimpulan yang bias, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang menghubungkan variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal, yang tercermin dari kesalahan yang terdistribusi secara normal. Sebuah model regresi dianggap baik jika distribusi kesalahannya normal atau mendekati normal, sehingga layak dianalisis secara statistik. Uji normalitas ini biasanya dilakukan dengan menggunakan statistik

Kolmogorov Smirnov melalui aplikasi SPSS. Kriteria uji Kolmogorov Smirnov adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka distribusi model regresi dianggap normal, sementara jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka distribusi model regresi dianggap tidak normal (Widana & Muliani, 2020)

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS melalui uji linearitas dengan kriteria yang berlaku. Hubungan linear terjadi jika nilai signifikansi deviasi dari linearitas lebih dari 0,05.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas terjadi ketika variabel independen dalam suatu model memiliki korelasi yang sangat tinggi satu sama lain. Dalam model yang ideal, seharusnya tidak ada hubungan antar variabel independen. Kondisi ini menyebabkan model regresi menghasilkan varian yang besar, sehingga estimasi menjadi kurang akurat. Untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan nilai VIF (*variance inflation factor*); jika nilai VIF kurang dari 10, maka kondisi multikolinearitas dianggap tidak berbahaya atau sudah lolos uji (Widana & Muliani, 2020).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengukur dan menilai sejauh mana hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, yang digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2013). Uji hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS, untuk melihat baik pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun secara simultan terhadap ide bunuh diri sebagai variabel dependen. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari analisis regresi. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan (Riyanto & Hatmawan, 2020).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

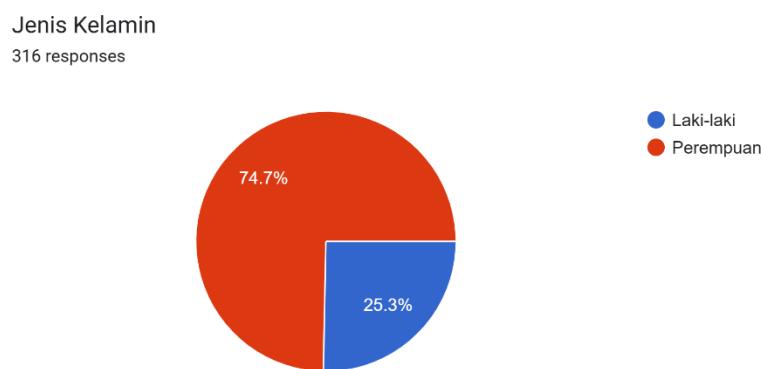
A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini ialah remaja usia 19-24 yang aktif menggunakan media sosial. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian diambil dari populasi yang bersifat *infinite* atau tidak terhingga jumlahnya. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 349 orang. Namun, sebanyak 33 responden pertama digunakan untuk uji coba instrumen guna menguji validitas dan reliabilitas skala. Setelah proses uji coba selesai dan instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka sisa 316 responden digunakan sebagai sampel utama dalam penelitian ini.

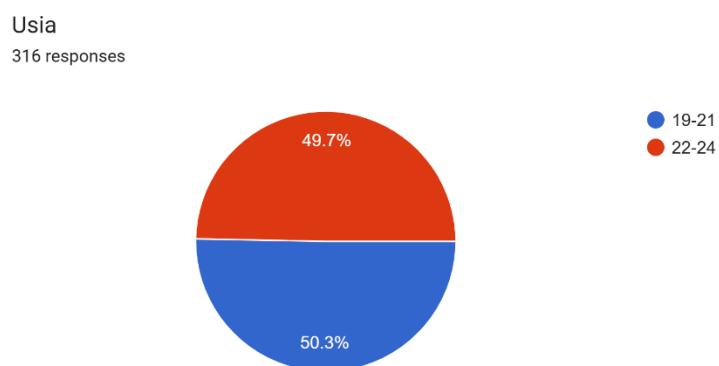
Adapun karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia subjek dijelaskan sebagai berikut:

Bagan 4. 1 Data jenis subjek



Bagan 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 236 orang (74,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 80 orang (25,3%).

Bagan 4. 2 Data usia subjek penelitian



Jika dilihat berdasarkan kategori usia, sebanyak 159 orang (50,3%) berada pada rentang usia 19–21 tahun, dan 157 orang (49,7%) berada pada rentang usia 22–24 tahun.

2. Kategorisasi skor

Penelitian ini, proses kategorisasi dilakukan berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi yang kemudian dibagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Setiap variabel digambarkan melalui tabel *descriptive statistics* yang menyajikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, serta rata-rata (*mean*) untuk memberikan gambaran umum tentang sebaran data yang diperoleh.

Tabel 4. 1 Hasil uji deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cyberbullying	316	134	61	195	130	40
Dukungan Sosial	316	120	30	150	122	18
Ide Bunuh Diri	316	126	34	160	98	42
Valid N (listwise)	316					

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap ketiga variabel dalam penelitian ini, diketahui bahwa skor *cyberbullying* memiliki nilai minimum sebesar 61 dan maksimum sebesar 195 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 130 dan simpangan baku sebesar 40. Pada variabel dukungan sosial, diperoleh nilai minimum sebesar 30 dan maksimum sebesar 150. Rata-rata skor dukungan sosial adalah 122 dengan simpangan baku sebesar 18. Sementara itu, variabel ide bunuh diri menunjukkan nilai minimum sebesar 34 dan maksimum sebesar 160 dengan nilai rata-rata sebesar 98 dan simpangan baku sebesar 42.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang dan tinggi berdasarkan skor yang diperoleh dengan merujuk pada pedoman norma tertentu.

Tabel 4. 2 Rumus kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

Mengacu pada norma kategorisasi yang tercantum dalam Tabel 4.4 selanjutnya dilakukan perhitungan berdasarkan pembagian skor ke dalam

kategori tertentu. Dengan demikian, tingkat kategorisasi dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.3, Tabel 4.5, dan Tabel 4.7 berikut ini.

a. Kategorisasi skor variabel *cyberbullying*

Tabel 4. 3 Rumus kategorisasi variabel *cyberbullying*

Norma	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$X < 91$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$91 \leq X < 170$	Sedang
$M + 1SD < X$	$170 < X$	Tinggi

Merujuk pada Tabel 4.3 serta hasil perhitungan menggunakan rumus kategorisasi untuk variabel *cyberbullying*, diperoleh gambaran mengenai distribusi kategori skor variabel *cyberbullying* pada responden sebagaimana disajikan berikut:

Tabel 4. 4 Hasil kategorisasi variabel *cyberbullying*

Cyberbullying					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	61	19.3	19.3	19.3
	Sedang	144	45.6	45.6	64.9
	Tinggi	111	35.1	35.1	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi yang ditampilkan pada Tabel 4.5, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dalam hal *cyberbullying*, yaitu sebanyak 144 orang (45,6%). Sementara itu, 111 responden (35,1%) termasuk dalam kategori tinggi, dan 61 responden (19,3%) berada pada kategori rendah. Temuan ini

menunjukkan bahwa remaja yang aktif menggunakan media sosial dalam penelitian ini mengalami *cyberbullying* dalam intensitas sedang hingga tinggi.

b. Kategorisasi skor variabel dukungan sosial

Tabel 4. 5 Rumus kategorisasi variabel dukungan sosial

Norma	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$X < 104$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$104 \leq X < 140$	Sedang
$M + 1SD < X$	$140 < X$	Tinggi

Merujuk pada Tabel 4.5 serta hasil perhitungan menggunakan rumus kategorisasi untuk variabel dukungan sosial, diperoleh gambaran mengenai distribusi kategori skor variabel dukungan sosial pada responden sebagaimana disajikan berikut:

Tabel 4. 6 Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial

Dukungan Sosial					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	49	15.5	15.5	15.5
	Sedang	256	81.0	81.0	96.5
	Tinggi	11	3.5	3.5	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.6 mayoritas responden berada pada kategori dukungan sosial sedang sebanyak 256 orang (81%). Sebanyak 49 orang (15,5%) berada dalam kategori rendah dan hanya 11 orang (3,5%) yang berada dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasakan dukungan sosial pada tingkat sedang.

c. Kategorisasi skor variabel ide bunuh diri

Tabel 4. 7 Rumus kategorisasi variabel ide bunuh diri

Norma	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$X < 57$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$57 \leq X < 140$	Sedang
$M + 1SD < X$	$140 < X$	Tinggi

Merujuk pada Tabel 4.7 serta hasil perhitungan menggunakan rumus kategorisasi untuk variabel ide bunuh diri, diperoleh gambaran mengenai distribusi kategori skor variabel ide bunuh diri pada responden sebagaimana disajikan berikut:

Tabel 4. 8 Hasil kategorisasi variabel ide bunuh diri

Ide Bunuh Diri					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Rendah	76	24.1	24.1	24.1
	Sedang	134	42.4	42.4	66.5
	Tinggi	106	33.5	33.5	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori ide bunuh diri sedang, yaitu sebanyak 134 orang (42,4%). Sebanyak 106 responden (33,5%) termasuk dalam kategori tinggi, dan 76 responden (24,1%) berada dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami ide bunuh diri pada tingkat sedang hingga tinggi.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		316
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	18.14879128
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.109
	Negative	-.147
Test Statistic		.147
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai residual yang tidak terstandarisasi. Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Meskipun hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal, analisis regresi linear berganda tetap dapat dilakukan karena ukuran sampel dalam penelitian ini cukup besar ($n = 316$). Berdasarkan

Central Limit Theorem (CLT), jika ukuran sampel cukup besar, maka distribusi sampling dari rata-rata akan mendekati distribusi normal, terlepas dari bentuk distribusi populasi aslinya (Kwak & Kim, 2017). Oleh karena itu, uji parametrik seperti regresi tetap dapat memberikan hasil yang valid.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance		
	B	Std. Error						
1	(Constant)	-10.156	7.085	-1.433	.153			
	Cyberbullying	.964	.028	.922	34.476	.000	.851 1.175	
	Dukungan Sosial	-.141	.062	-.061	-2.287	.023	.851 1.175	

a. Dependent Variable: Ide Bunuh Diri

Berdasarkan hasil output regresi pada Tabel 4.10, diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel *cyberbullying* dan dukungan Sosial adalah 0,851 sedangkan nilai VIF untuk kedua variabel tersebut adalah 1,175. Nilai-nilai tersebut memenuhi kriteria bebas multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi sehingga kedua variabel independen dapat digunakan secara simultan untuk memprediksi variabel dependen, yaitu ide bunuh diri.

c. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas masing masing variabel pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil uji linearitas variabel *cyberbullying*

ANOVA Table						
Ide Bunuh Diri * Cyberbullying	Between Groups	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		498048.160	92	5413.567	25.766	.000
		439413.138	1	439413.138	2091.397	.000
		58635.022	91	644.341	3.067	.000
	Within Groups	46853.435	223	210.105		
	Total	544901.595	315			

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0.05, yang berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *cyberbullying* dan variabel ide bunuh diri.

Tabel 4. 12 Hasil uji linearitas variabel dukungan sosial

ANOVA Table						
Ide Bunuh Diri * Dukungan Sosial	Between Groups	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		272821.941	67	4071.969	3.712	.000
		47138.562	1	47138.562	42.967	.000
		225683.379	66	3419.445	3.117	.000
	Within Groups	272079.654	248	1097.095		
	Total	544901.595	315			

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0.05, yang berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan variabel ide bunuh diri

Meskipun hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dari hubungan linear yang sempurna (ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* < 0,05), model regresi linear tetap dapat digunakan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan

pendapat Keith (2019) yang menyatakan bahwa regresi linear cukup robust terhadap pelanggaran asumsi minor, termasuk ketidak sempurnaan hubungan linear, selama hubungan utama antar variabel tetap signifikan. Selain itu, ukuran sampel yang besar ($N = 316$) serta hasil uji linearitas yang signifikan pada baris Linearity mendukung validitas model regresi yang digunakan.

2. Uji Hipotesis

1. Uji hipotesis 1 dan 2 dengan uji T

Tabel 4. 13 Hasil uji T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	-10.156	7.085	-1.433	.153
	Cyberbullying	.964	.028	.922	.000
	Dukungan Sosial	-.141	.062	-.061	.023

a. Dependent Variable: Ide Bunuh Diri

Berdasarkan tabel hasil uji t, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *cyberbullying* adalah $0,000 < 0,05$, yang berarti hipotesis pertama (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *cyberbullying* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja pengguna media sosial. Selanjutnya, variabel dukungan sosial juga memiliki nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ yang berarti hipotesis kedua (H_2) juga diterima. Artinya, secara parsial variabel dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja.

Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = -10,156 + 0,964 X_1 - 0,141 X_2$$

Dari persamaan di atas, diketahui bahwa nilai konstanta (α) sebesar $-10,156$ yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial adalah nol, maka nilai ide bunuh diri berada pada titik $-10,156$.

Koefisien regresi untuk variabel *cyberbullying* (β_1) adalah $0,964$ dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada skor *cyberbullying* akan meningkatkan skor ide bunuh diri sebesar $0,964$ poin, dengan asumsi variabel dukungan sosial tetap. Nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin tinggi pengalaman *cyberbullying*, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya ide bunuh diri.

Sedangkan koefisien regresi untuk variabel dukungan sosial (β_2) adalah $-0,141$, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada skor dukungan sosial akan menurunkan skor ide bunuh diri sebesar $0,141$ poin, dengan asumsi variabel *cyberbullying* tetap. Nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ juga menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan arah, yaitu semakin tinggi dukungan sosial

yang diterima remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka memiliki ide bunuh diri.

2. Uji hipotesis 3 dengan Uji F

Tabel 4. 14 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	441147.328	2	220573.664	665.414
	Residual	103754.267	313	331.483	
	Total	544901.595	315		

a. Dependent Variable: Ide Bunuh Diri

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Cyberbullying

Berdasarkan hasil uji F yang ditampilkan pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 665,414 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan yaitu variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri. Artinya H(3) dapat diterima dan variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial layak dalam mengukur variabel ide bunuh diri.

3. Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 4. 15 Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.900 ^a	.810	.808	18.207

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Cyberbullying

b. Dependent Variable: Ide Bunuh Diri

Berdasarkan tabel 4.15 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,808 berarti sekitar 80,8% perubahan dalam ide bunuh diri bisa dijelaskan oleh *cyberbullying* dan dukungan sosial. Jadi, jika model ini digunakan pada orang lain di luar sampel, hasilnya masih bisa dipercaya karena model ini cukup kuat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan melalui analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja pengguna media sosial.

Secara parsial, *cyberbullying* berpengaruh signifikan dan positif terhadap ide bunuh diri, yang berarti semakin tinggi tingkat *cyberbullying* yang dialami, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya ide bunuh diri. Ini artinya hipotesis 1 dapat diterima. Sementara itu, dukungan sosial juga terbukti berpengaruh signifikan namun dengan arah negatif, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah kecenderungan ide bunuh diri pada remaja. Hal ini menunjukkan hipotesis 2 diterima.

Secara simultan, kedua variabel independen tersebut, *cyberbullying* dan dukungan sosial secara bersama-sama juga berpengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan hubungan antara *cyberbullying*, dukungan sosial, dan kecenderungan ide bunuh diri secara menyeluruh. Ini berarti hipotesis 3 dapat diterima.

C. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan remaja berusia 19–24 tahun yang aktif menggunakan media sosial, dengan jumlah total responden sebanyak 349 orang. Mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 80 orang (25,3%), sedangkan perempuan berjumlah 236 orang (74,7%). Sementara itu, distribusi usia responden relatif seimbang, dengan 159 orang (50,3%) berada dalam rentang usia 19–21 tahun dan 157 orang (49,7%) pada rentang usia 22–24 tahun.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 236 orang (74,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 80 orang (25,3%). Tingginya jumlah responden perempuan bisa mencerminkan bahwa perempuan cenderung lebih responsif terhadap topik-topik yang berkaitan dengan kesehatan mental, pengalaman sosial di media daring, dan isu-isu emosional seperti cyberbullying dan ide bunuh diri. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan serta lebih aktif dalam mengakses dan mengikuti survei berbasis kesehatan mental secara online (Rosenfield & Mouzon, 2013).

Berdasarkan karakteristik usia responden dalam penelitian ini, yaitu remaja berusia 19–24 tahun yang aktif menggunakan media sosial, maka secara psikologis mereka berada pada rentang perkembangan akhir masa remaja menuju awal masa dewasa. Dalam teori perkembangan psikososial Erikson, individu pada rentang usia tersebut berada dalam dua tahap krusial. Pada masa remaja, individu mengalami konflik “Identitas vs. Peran Bingung,” yaitu fase

pencarian jati diri dan pemaknaan tujuan hidup (Sardjan, 2022). Ketika memasuki tahap dewasa muda, konflik berkembang menjadi “Intimasi vs. Isolasi,” di mana individu mulai mencari kedekatan emosional dan relasi yang bermakna dengan orang lain (Marsha & Indrijati, 2022).

Kedua tahap ini mencerminkan kondisi psikologis yang rentan terhadap tekanan sosial, termasuk dari media sosial. Ketika remaja gagal membentuk identitas yang kuat atau merasa kesepian akibat kurangnya intimasi, maka mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh pengalaman negatif seperti cyberbullying, yang berpotensi memicu gangguan kesehatan mental, termasuk ide bunuh diri. Dalam konteks ini, dukungan sosial menjadi faktor protektif yang krusial untuk membantu remaja melewati masa transisi ini dengan lebih sehat dan resilien secara psikologis (Rizki, 2022).

1. Pengaruh *cyberbullying* terhadap ide bunuh diri

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *cyberbullying* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ide bunuh diri pada remaja pengguna media sosial. Koefisien regresi untuk variabel *cyberbullying* adalah 0,964 dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada skor *cyberbullying* akan meningkatkan skor ide bunuh diri sebesar 0,964 poin, dengan asumsi variabel dukungan sosial tetap. Nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Sehingga, semakin tinggi pengalaman *cyberbullying*, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya ide

bunuh diri. Dengan kata lain, *cyberbullying* menjadi faktor risiko yang kuat terhadap munculnya ide bunuh diri pada kalangan remaja.

Temuan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan *online interpersonal stressors* sebagaimana dikemukakan Kowalski dkk., (2014) yang menyatakan bahwa interaksi negatif di dunia maya termasuk tindakan seperti penghinaan, pelecehan hingga ancaman secara daring dapat menimbulkan tekanan emosional yang berat bagi individu. Tekanan ini sering kali memicu munculnya perasaan tidak berharga, terisolasi dan tidak memiliki harapan, yang semuanya merupakan faktor risiko dari munculnya ide bunuh diri. Hal ini menjadi sangat relevan pada remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang sangat rentan.

Penelitian ini juga diperkuat dalam penelitian Nixon (2014), yang menyoroti bahwa korban *cyberbullying* cenderung menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi serta peningkatan risiko terhadap perilaku menyakiti diri sendiri dan ide bunuh diri. Lingkungan media sosial yang anonim dan terus-menerus membuat korban merasa tidak aman dan tidak memiliki ruang perlindungan, sehingga tekanan psikologis yang dialami dapat menjadi sangat intens.

Lebih lanjut, temuan dalam penelitian ini juga selaras dengan studi yang dilakukan Subardjo dkk. (2024) yang meneliti hubungan antara *cyberbullying*, depresi, dan ide bunuh diri pada remaja di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa depresi memiliki peran mediasi parsial dalam hubungan antara *cyberbullying* dan ide bunuh diri. Hal ini

berarti bahwa pengalaman *cyberbullying* meningkatkan risiko ide bunuh diri secara tidak langsung melalui peningkatan gejala depresi.

2. Pengaruh dukungan sosial terhadap ide bunuh diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap ide bunuh diri. koefisien regresi untuk variabel dukungan sosial adalah $-0,141$, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada skor dukungan sosial akan menurunkan skor ide bunuh diri sebesar $0,141$ poin, dengan asumsi variabel *cyberbullying* tetap. Nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ juga menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan arah, yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka memiliki ide bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor pelindung dalam kesehatan mental remaja.

Dukungan sosial yang dimaksud dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun orang dewasa yang dipercaya seperti guru atau konselor. Ketika remaja merasa bahwa mereka memiliki seseorang untuk diajak bicara, tempat mengadu dan mendapatkan rasa aman secara emosional, mereka cenderung memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap stres dan tekanan hidup, termasuk dari pengalaman negatif seperti *cyberbullying* .

Meta-analisis yang dilakukan Gariépy (2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi berkorelasi negatif dengan tingkat depresi dan risiko bunuh diri. Penelitian tersebut menyatakan bahwa individu yang

memiliki dukungan sosial memadai lebih mampu mengelola emosi negatif dan mengembangkan strategi coping yang sehat dibandingkan mereka yang tidak memiliki dukungan serupa.

Studi lain Kleiman & Liu (2013) juga menggarisbawahi pentingnya peran dukungan sosial dalam mencegah ide bunuh diri. Dukungan emosional yang kuat terbukti dapat mengurangi efek stres psikologis dan memberikan perasaan bahwa individu tidak sendiri dalam menghadapi masalah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dan teman sebaya secara signifikan menurunkan kecenderungan munculnya ide bunuh diri, bahkan pada remaja dengan tingkat stres yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi (Saputri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat *social anxiety* pada remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Meskipun dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap isolasi sosial dalam studi tersebut, temuan ini tetap menegaskan peran penting dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam mengurangi tekanan psikologis yang dialami korban. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas mampu memberikan rasa aman, penguatan emosional, serta ruang pemulihan bagi remaja dalam menghadapi dampak negatif dari perundungan daring.

3. Pengaruh *cyberbullying* dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap ide bunuh diri, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F sebesar 665,414 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Artinya, kedua variabel ini secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada variabel ide bunuh diri dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Dengan Adjusted R Square sebesar 0,808, model ini memiliki daya prediksi yang sangat kuat, menunjukkan bahwa 80,8% variasi dalam ide bunuh diri dapat dijelaskan oleh kombinasi *cyberbullying* dan dukungan sosial.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak hanya satu variabel saja yang berperan, melainkan interaksi antara faktor risiko (*cyberbullying*) dan faktor protektif (dukungan sosial) yang secara bersama-sama memengaruhi munculnya ide bunuh diri pada remaja. Konsep ini sesuai dengan model diathesis-stress versi modern yang diperluas untuk konteks digital, sebagaimana dijelaskan oleh Liu & Miller (2014) model ini menyatakan bahwa perilaku bunuh diri dipengaruhi oleh interaksi antara kerentayanan individu (seperti tekanan akibat *cyberbullying*) dan lingkungan sosial (dukungan sosial yang tersedia).

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut diperhatikan. Adanya keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan perbaikan bagi penelitian di masa mendatang agar dapat dilakukan dengan lebih optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya. Pertama, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, di mana responden dipilih berdasarkan siapa saja yang

secara sukarela mengisi kuesioner daring dan memenuhi kriteria inklusi. Meskipun teknik ini memudahkan proses pengambilan data dalam jumlah besar, namun memiliki keterbatasan dari segi representativitas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi remaja pengguna media sosial. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan teknik sampling yang lebih terstruktur seperti stratified random sampling agar hasil penelitian lebih mewakili populasi secara keseluruhan.

Kedua, hasil uji normalitas dan uji linearitas menunjukkan data residual tidak berdistribusi normal dan terdapat penyimpangan dari linearitas (deviation from linearity) yang signifikan. Walaupun regresi linear berganda tetap dapat digunakan dalam kondisi ini karena jumlah sampel yang besar ($N > 30$), tetapi hal ini tetap menjadi salah satu keterbatasan dalam aspek validitas model. Disarankan bagi penelitian berikutnya untuk mempertimbangkan metode analisis statistik non-parametrik atau memastikan pemeriksaan lebih lanjut terhadap distribusi data.

Ketiga, keterbatasan terdapat pada alat ukur, khususnya pada skala *cyberbullying*. Dari total 54 aitem, sebanyak 17 aitem gugur dalam uji validitas, yang menyebabkan adanya indikator yang hanya diwakili oleh satu aitem. Padahal, idealnya setiap indikator minimal diwakili oleh dua aitem untuk menjaga validitas dan reliabilitas instrumen. Keadaan ini dapat memengaruhi akurasi pengukuran terhadap aspek tertentu dari *cyberbullying*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen yang lebih komprehensif dan memastikan representasi yang seimbang pada tiap indikator.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data dalam penelitian yang telah dilakukan terhadap remaja pengguna media sosial dengan jumlah sampel sebanyak 316 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *cyberbullying* memiliki pengaruh terhadap variabel ide bunuh diri pada remaja, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi positif sebesar 0,964 menunjukkan adanya pengaruh signifikan ke arah positif. Artinya, semakin tinggi tingkat *cyberbullying* yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki ide bunuh diri. Sebaliknya, semakin rendah pengalaman *cyberbullying*, maka semakin rendah pula kecenderungan ide bunuh diri pada remaja.
2. Variabel dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap ide bunuh diri pada remaja, dengan nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$. Koefisien regresi negatif sebesar $-0,141$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan ke arah negatif. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka mengalami ide bunuh diri. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko ide bunuh diri pada remaja.
3. Variabel *cyberbullying* dan dukungan sosial memiliki pengaruh secara simultan terhadap ide bunuh diri pada remaja. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menandakan bahwa kedua variabel ini secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap ide bunuh

diri. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,808 menunjukkan bahwa 80,8% variasi dalam ide bunuh diri dapat dijelaskan oleh kombinasi *cyberbullying* dan dukungan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan kedua faktor tersebut dalam upaya pencegahan bunuh diri pada remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik secara praktis maupun sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja dapat meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif dari *cyberbullying* serta pentingnya membangun jejaring sosial yang sehat dan suportif. Selain itu, remaja juga perlu mengenali faktor munculnya ide bunuh diri seperti perasaan putus asa, menarik diri dari lingkungan sosial, atau pikiran ingin menyakiti diri sendiri. Dalam kondisi tersebut, penting bagi remaja untuk tidak menutup diri dan tidak ragu untuk mencari bantuan dari orang-orang yang dipercaya, seperti teman, keluarga, guru, atau konselor. Upaya mencari bantuan bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah penting dalam menjaga kesehatan mental dan mencegah risiko yang lebih serius.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua, penting untuk lebih aktif membimbing dan mengawasi aktivitas daring anak, termasuk penggunaan media sosial serta membangun komunikasi yang terbuka. Dengan memahami lebih baik

mengenai dampak cyberbullying dan pentingnya dukungan sosial, orang tua dapat mengarahkan anak dengan bijak, menciptakan lingkungan yang aman secara emosional serta mencegah munculnya ide bunuh diri pada anak.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Adapun untuk peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti dengan topik yang serupa disarankan, antara lain dengan menyusun instrumen yang lebih proporsional untuk setiap indikator agar tidak ada indikator yang hanya diwakili satu aitem. Penggunaan pendekatan kualitatif juga dapat memperkaya pemahaman terhadap pengalaman remaja secara lebih mendalam. Di samping itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode sampling yang lebih terkontrol serta memastikan distribusi data yang normal, agar generalisasi hasil menjadi lebih kuat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, & Cahyani, D. I. (2022). Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1 No. 1(1), 36–51.

Amiroh, S. N., Layalia Alyan, W., & Wijaya Abdul Rozak, R. (2024). Analisis Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i3.1778>

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Diakses pada 22 November 2024, dari <https://survei.apjii.or.id/survei/register/33?type=free>

Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati. Acuntya Ratna, Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). *Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia*.

Aulia, N., Yulastri, & Sasmita, H. (2019). Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 11, 303–310.

Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika* (II). Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (II). Pustaka Pelajar .

Baiden, P., & Tadeo, S. K. (2020). Investigating the Association Between Bullying Victimization and Suicidal Ideation Among Adolescents: Evidence from the 2017 Youth Risk Behavior Survey. *Child Abuse & Neglect*, 102, 104417. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chab.2020.104417>

Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of Suicidal Intention: The Scale for Suicide Ideation. In *Journal of Consulting and Clinical Psychology* (Vol. 47, Issue 2).

Buelga, S., Cava, M. J., Ruiz, D. M., & Ortega-Barón, J. (2022). Cyberbullying and Suicidal Behavior in Adolescent Students: A Systematic Review. *Revista de Educacion*, 2022(397), 43–66. <https://doi.org/10.4438/1988-592X-RE-2022-397-539>

Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4 (1), 1–19.

Bukhori, B. (2023). Dukungan Sosial Keluarga dan Subjective Well Being. *Walisono.Ac.Id.*

Cai, H., Xie, X. M., Zhang, Q., Cui, X., Lin, J. X., Sim, K., Ungvari, G. S., Zhang, L., & Xiang, Y. T. (2021). Prevalence of Suicidality in Major Depressive Disorder: A Systematic Review and Meta-Analysis of Comparative Studies. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690130>

Chadwick, S. (2014). *Impacts Of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools*. Springer Science & Business Media.

Gariépy, G., Honkaniemi, H., & Quesnel-Vallée, A. (2016). Social support and protection from depression: Systematic review of current findings in western countries. In *British Journal of Psychiatry* (Vol. 209, Issue 4, pp. 284–293). Royal College of Psychiatrists. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.115.169094>

Gross, J. J. (2013). *Handbook of emotion regulation*. Guilford publications.

Hamzah, H., & Marhamah, F. (2015). Social Support. *Adjustment And Academic Stress Among First Year Students In Syiah Kuala University*.

Han, B., Crosby, A. E., Ortega, L. V. A. G., Parks, S. E., Compton, W. M., & Gfroerer, J. (2016). Suicidal Ideation, suicide attempt, and occupations among employed adults aged 18-64 years in the United States. *Comprehensive Psychiatry*, 66, 176–186. <https://doi.org/10.1016/j.comppsych.2016.02.001>

Harmer, B., Lee, S., Duong, T. V. H., & Saadabadi, A. (2020). *Suicidal ideation*.

Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, F. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3 No 1, 101–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2214>

Hellfeldt, K., López-Romero, L., & Andershed, H. (2020). Cyberbullying and Psychological Well-being in Young Adolescence: The Potential Protective Mediation Effects of Social Support from Family, Friends, and Teachers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010045>

Hellsten, L. M. (2017). An introduction to cyberbullying outline: Methodological issues in researching cyberbullying. *Aggresive Behavior*.

Hidajat, M., Angry, R. A., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyberbullying. *ComTech*, 6 No. 1(1), 72–81.

Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. A. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2 No. 1(1).

Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., Pandia, V., & Magdalena, C. C. (2021). Mental Health Problems and Needs Among Transitional-Age Youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>

Keith, T. Z. (2019). *Multiple regression and beyond: An introduction to multiple regression and structural equation modeling*. Routledge.

Kleiman, E. M., & Liu, R. T. (2013). Social support as a protective factor in suicide: Findings from two nationally representative samples. *Journal of Affective Disorders*, 150(2), 540–545.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073.

Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>

Kumar, U. (2017). *Handbook of suicidal behaviour*. Springer.

Kwak, S. G., & Kim, J. H. (2017). Central limit theorem: The cornerstone of modern statistics. *Korean Journal of Anesthesiology*, 70(2), 144–156. <https://doi.org/10.4097/kjae.2017.70.2.144>

Linda, S. M., Ratna, E., Waty, K., & Nurrizalia, M. (2024). *Pendampingan Orang Tua Kepada Anak Remaja Untuk Menghadapi Masa Pubertas Remaja (Kasus di Desa Talang Balai Baru 1 Ogan Ilir)*. 106–120.

Liu, R. T., & Miller, I. (2014). Life events and suicidal ideation and behavior: A systematic review. *Clinical Psychology Review*, 34(3), 181–192.

Marsha, N. A., & Indrijati, H. (2022). Pengaruh Gaya Kelekatan Dewasa terhadap Kepuasan Hubungan Dewasa Awal yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*.

Maulida, A. R., Embrik, I. S., & Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Cyberbullying Terhadap Ide Bunuh Diri SMA Negeri 06 Kabupaten Tanggerang 2024. *Agustus*, 391–396. <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.902>

McClure, J. A. (2012). *Investigating Personality Vulnerability to Suicide Ideation in Community-Residing Older Adults*. <https://ir.lib.uwo.ca/etdhttps://ir.lib.uwo.ca/etd/1013>

Miller, A. B., Esposito-Smythers, C., & Leichtweis, R. N. (2015). Role of social support in adolescent suicidal ideation and suicide attempts. *Journal of Adolescent Health*, 56(3), 286–292. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.10.265>

Mitchell, S. M., Seegan, P. L., Roush, J. F., Brown, S. L., Sustaíta, M. A., & Cukrowicz, K. C. (2018). Retrospective Cyberbullying and Suicide Ideation: The Mediating Roles of Depressive Symptoms, Perceived Burdenomeness, and Thwarted Belongingness. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(16), 2602–2620. <https://doi.org/10.1177/0886260516628291>

Mu'min, M. D. N. A., Hasob, H. A. A., Abubakar, A., Basri, H., & Rif'ah, Muh. A. F. (2024). Telaah Hubungan Sosial dalam Al-Quran: Studi Tafsir QS. Al-

Hujarat Ayat 10. *Journal of Management and Innovation Entrepreneuership (JMIE)*, 1 No. 2.

Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6(1), 10–19.

Nikolaou, D. (2017). Does cyberbullying impact youth suicidal behaviors? *Journal of Health Economics*, 56, 30–46. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2017.09.009>

Nixon, C. L. (2014). Current perspectives: the impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 143–158.

Pompili, M. (2018). Phenomenology of suicide. *New York, Springer*. Porter C, Palmier-Claus J, Branitsky A, Mansell W, Warwick H, Varese F (2020): *Childhood Adversity and Borderline Personality Disorder: A Meta-Analysis*. *Acta Psychiatr Scand*, 141, 6–20.

Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra, Ed.). Zifatama Publishing.

Pusiknas Bareskrim Polri. (2024a, August 27). *Bunuh diri, gangguan masyarakat dengan jumlah kasus terbanyak ke-4*. Pusiknas Bareskrim Polri. Diakses pada 21 Oktober 2024, dari https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/bunuh_diri_gangguan_masyarakat_dengan_jumlah_kasus_terbanyak_ke-4

Pusiknas Bareskrim Polri. (2024b, September 24). *Tindakan bunuh diri nyaris capai seribu kejadian dalam 9 bulan*. Pusiknas Bareskrim Polri. Diakses pada 21 Oktober 2024, dari https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindakan_bunuh_diri_nyaris_capai_seribu_kejadian_dalam_9_bulan

Puspitasari, L., Sari, C. A., & Ramadhan, S. R. (2018). Periodesasi Perkembangan Remaja. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*.

Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. . (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Kependidikan Universitas Riau*, 2(2), 1149–1159.

Reynolds, W. M. (1991). Psychometric characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in college students. *Journal of Personality Assessment*, 56(2), 289–307.

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublish.

Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erickson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi dan Penerapan. *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 153–172.

Salsabilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial dan Hubungannya dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107–114.

Saputri, S., Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, N., & Islam Negeri Walisongo Semarang, U. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial dalam Mengurangi Dampak Social Anxiety Pada Korban Cyberbullying. *PAEDADOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>

Sarafino, E. P., & Simth, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.

Seprianasari, A. (2022). Hubungan Cyberbullying di Sosial Media dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di RW 01 Tanjung Barat Tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(8), 283–289. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i8.64>

Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.

Stanley, M., & Beare, P. G. (2007). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. In *Published Online* (Edisi 2).

Subardjo, R. Y. S., Mokhtar, D. M., Kamaluddin, M. R., Aun, N. S. M., Khan, Z., & Jie, Y. (2024). Understanding the pathway from cyberbullying to suicidal ideation: Depression as a mediating factor. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 321–340. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.23357>

Subgja, I., & Pradana, A. (2018, July 22). *KPAI: Pelajar rentan menjadi pelaku dan korban cyberbully*. KumparanNews.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Suparno, F. S. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza*. 5(2), 173–179.

Syafwar, F., & Dasril. (2015). Efektifitas Bibliotherapy dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri. *PROSIDING*, 96–105.

TafsirWeb. (2025a). *Surat An-Nisa ayat 9*. TafsirWeb. Diakses pada 27 Februari, dari <https://tafsirweb.com/1561-surat-an-nisa-ayat-29.html>

TafsirWeb. (2025b). *Surat Az-Zumar ayat 53*. TafsirWeb. Diakses pada 27 Februari 2025, dari <https://tafsirweb.com/8715-surat-az-zumar-ayat-53.html>

Tentama, F. (2015). Dukungan Sosial dan Post-Traumatic Stress Disorder pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2). <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.133-138>

Trisnawati, I., & Mubarak, M. S. (2020). *Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)*.

Widana, I. W., & Muliani, P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis* (Sendy, Ed.). Klik Media.

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press.

World Health Organization. (2024, October 10). *Mental health of adolescents*. World Health Organization. Diakses pada 19 Oktober 2024, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Aitem penelitian sebelum uji alat ukur

1. Skala Ide Bunuh diri

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Flaming	Penggunaan kata-kata kasar atau menghina dalam pesan teks yang ditujukan kepada individu tertentu.	18. Saya menerima <i>hate speech</i> (komentar kasar) di media sosial. 32. Saya merasa terluka karena sering mendapat komentar menghina di media sosial.	30. Media sosial saya terbebas dari <i>hate speech</i> (komentar kasar). 33. Saya nyaman bermain media sosial.	4
		Pengiriman gambar atau video dengan konten ofensif yang bertujuan untuk mempermalukan atau menghina seseorang dalam grup percakapan.	2. Saya merasa tersakiti saat menerima gambar atau video hinaan di grup chat. 45. Saya menerima konten hinaan di grup chat membuat saya merasa tidak dihargai.	21. Grup <i>whatsapp</i> yang saya ikuti saling mendukung sesama anggota 39. Saya senang anggota grup media sosial saling menghargai dengan tidak mengirim konten merendahkan.	
2.	Harassment	Pengiriman pesan bernada menghina atau mengancam secara berulang melalui platform digital seperti email, pesan instan, atau media sosial.	6. Saya menerima pesan yang menghina saya di media sosial. 44. Saya merasa takut karena mendapatkan pesan ancaman di media sosial.	50. Selama aktif di media sosial, saya terhindar dari pesan-pesan menghina. 31. Saya merasa aman karena tidak menerima pesan ancaman di media sosial.	4
		Pelecehan terus-menerus yang menyebabkan korban merasa terganggu atau terintimidasi.	15. Saya menerima pesan atau komentar yang membuat saya merasa terganggu. 20. Saya merasa tidak nyaman karena sering mendapatkan pesan yang melecehkan saya secara online.	38. Saya terbebas dari komentar yang menyakitkan di media sosial. 25. Saya terhindar dari komentar yang merendahkan di sosial media	
3.	Denigration	Penyebaran rumor atau gosip negatif tentang seseorang di platform online dengan tujuan	51. Saya mengetahui bahwa ada gosip buruk tentang saya yang disebarluaskan di media sosial. 55. Saya merasa reputasi saya rusak karena banyak	13. Saya bebas dari gosip negatif mengenai saya di platform online. 27. Saya merasa aman karena bersih dari gosip	4

		merusak reputasi mereka.	orang percaya pada gosip negatif tentang saya yang beredar online.	negatif mengenai saya di media sosial.	
		Mengunggah foto atau video yang telah dimanipulasi untuk memermalukan individu tertentu.	53. Saya melihat foto atau video saya yang sudah diedit untuk memermalukan saya di media sosial. 35. Saya merasa malu karena ada foto atau video saya yang telah diedit dan dibagikan secara online oleh orang lain.	37. Saya aman dari foto atau video yang diedit untuk memermalukan saya di media sosial 19. Saya terbebas dari foto atau video saya yang diedit untuk memermalukan saya di media sosial.	4
4.	Impersonation	Membuat akun palsu dengan identitas orang lain untuk mengirimkan pesan yang tidak pantas atas nama mereka.	28. Saya mengetahui ada akun palsu menggunakan identitas saya untuk mengirim pesan tidak pantas 11. Reputasi saya rusak karena ada akun palsu yang mengirim pesan buruk ke orang lain atas nama saya.	52. Saya aman dari perbuatan <i>face account</i> yang menggunakan identitas saya untuk mengirim pesan tidak pantas. 8. Reputasi saya terjaga karena nama saya tidak disalahgunakan oleh akun palsu.	4
		Mengakses akun seseorang tanpa izin dan mengirimkan konten yang merugikan reputasi individu tersebut.	46. Akun saya diakses tanpa izin dan menyebarkan konten buruk tentang saya, membuat saya merasa dirugikan. 16. Saya merasa dirugikan akibat tindakan ilegal (mencuri akun media sosial dan menyebarkan privasi) yang merusak nama baik saya di media sosial.	17. Akun media sosial saya aman dari tindakan mengakses media sosial orang lain tanpa izin. 36. Saya percaya privasi saya terjaga karena hanya saya yang memiliki izin untuk mengakses media sosial saya.	4
5.	Outing and Trickery	Menyebarluaskan informasi pribadi atau rahasia seseorang tanpa persetujuan mereka di platform publik.	1. Penyebarluasan informasi pribadi saya tanpa izin membuat saya merasa terhina dan kehilangan rasa aman. 24. Saya merasa privasi saya dilanggar akibat informasi rahasia yang tersebar di media sosial	26. Saya merasa aman karena informasi pribadi saya tidak tersebar di media sosial. 54. Saya merasa tenang karena privasi saya terlindungi.	4
		Menipu individu agar membagikan detail pribadi atau	7. Saya ditipu untuk membagikan informasi pribadi, yang kemudian	12. Saya aman dari penipuan yang menyebabkan informasi	4

		rahasia, kemudian membocorkannya ke publik.	disebarluaskan tanpa izin saya. 42. Saya merasa terkhianati karena rahasia saya dibagikan secara online tanpa izin saya.	pribadi saya tersebar tanpa izin. 49. Saya merasa tenang karena rahasia saya terlindungi.	
6.	Exclusion	Dengan sengaja mengeluarkan atau mengabaikan seseorang dari grup online atau komunitas digital.	9. Saya tiba-tiba dikeluarkan dari grup online tanpa alasan yang jelas. 48. Saya merasa diabaikan karena teman-teman saya mengabaikan chat saya di grup online.	34. Saya tenang ketika dikeluarkan dari grup online karena diberi penjelasan. 3. Saya merasa dihargai karena teman-teman merespon pesan saya di grup online	4
		Menolak permintaan pertemanan atau memblokir individu tertentu sebagai bentuk pengucilan sosial di dunia maya.	40. Saya merasa sedih dan terasing ketika ditolak permintaan pertemanan tanpa penjelasan yang jelas. 29. Tindakan memblokir tanpa komunikasi seringkali membuat saya merasa tidak dihargai.	10. Saya biasa saja ketika seseorang menolak pertemanan media sosial. 41. Saya menerima keputusan seseorang untuk memblokir tanpa memberikan alasan	4
7.	Cyberstalking	Memantau aktivitas online seseorang secara obsesif untuk mengumpulkan informasi pribadi mereka.	22. Saya sadar ada pihak yang secara diam-diam mengawasi aktivitas saya di media sosial, dan itu membuat saya tidak nyaman. 47. Saya merasa privasi saya terganggu karena ada yang mengikuti dan mencari tahu tentang apa yang saya lakukan di internet.	23. Saya santai saja meskipun ada yang memantau aktivitas online saya. 56. Tidak ada orang yang mengawasi atau memantau aktivitas saya di media sosial.	4
		Mengirimkan ancaman atau pesan menakutkan secara berulang yang membuat korban merasa tidak aman.	4. Ancaman dan pesan menakutkan di media sosial yang terus-menerus membuat saya merasa takut. 43. Saya merasa tertekan dan terisolasi karena terus-menerus menjadi sasaran pesan menakutkan di media sosial yang membuat saya takut	14. Saya bebas dari pesan ancaman saat menggunakan media sosial. 5. Media sosial saya bersih dari pesan menakutkan.	4
				Jumlah	56

2. Skala Dukungan Sosial

No .	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Dukungan Emosional	Kemampuan Mendengarkan dengan Empati	6. Saat saya bercerita, orang disekitar saya antusias mendengarkan. 11. Keluarga atau teman saya mendengarkan keluh kesah saya.	16. Orang di sekitar saya sering kali mengabaikan saat saya berbicara. 18. Saya sering merasa sendirian menghadapi masalah saya	4
		Pemberian Ungkapan Perhatian dan Kepedulian	27. Keluarga atau teman saya menghibur ketika saya sedih 10. Orang di sekitar saya memberikan semangat dan ketika saya sedang ada masalah	4. Ketika saya ingin berbicara tentang masalah saya, orang-orang mengabaikan saya. 25. Tidak ada orang yang peduli dengan perasaan saya.	
2.	Dukungan Penghargaan	Pemberian Apresiasi dan Penghormatan	5. Keluarga atau teman saya memberikan pujian atas usaha yang saya lakukan. 9. Orang di sekitar saya memberikan pujian yang membangun, meningkatkan percaya diri saya.	17. Pendapat saya, diabaikan oleh orang-orang di sekitar saya. 32. Saya jarang mendapatkan pengakuan atas apa yang saya lakukan.	4
		Dorongan Semangat dan Perbandingan Positif	23. Keluarga atau teman saya membantu saya tetap semangat dengan meyakinkan bahwa saya mampu melewati tantangan ini 15. Orang terdekat saya memberi semangat dengan meyakinkan bahwa semua orang punya masalah dan bisa menghadapinya.	20. Teman saya menganggap masalah saya "kecil" dibandingkan dengan masalah orang lain. 24. Ketika saya memiliki masalah, keluarga saya membandingkan masalah saya dengan masalah orang lain yang lebih besar.	
3.	Dukungan Instrumental	Pemberian bantuan materi dan finansial	14. Orang di sekitar saya bersedia meminjamkan uang saat saya menghadapi kesulitan keuangan. 21. Keluarga saya memberikan uang saku setiap bulannya.	31. Ketika saya membutuhkan bantuan, saya sering diabaikan. 8. Orang disekitar saya menolak meminjamkan uang ketika saya mengalami situasi darurat terutama masalah keuangan.	4

		Bantuan praktis dan fisik dalam menyelesaikan Tugas	26. Teman saya membantu meminjamkan kendaraan saat saya membutuhkannya 28. Keluarga saya mengantar ke dokter saat saya sakit.	3. Saya merasa sulit mendapatkan bantuan dari orang lain. 12. Orang-orang di sekitar menghindar ketika saya membutuhkan bantuan tenaga.	4
4.	Dukungan Informatif	Pemberian Saran dan Masukan yang Relevan	29. Keluarga atau teman saya memberikan solusi yang bermanfaat saat saya membutuhkannya. 22. Orang terdekat saya membantu memberikan masukan ketika saya sulit mengambil keputusan.	7. Saya merasa tidak ada orang yang bisa saya tanya untuk mendapatkan solusi. 1. Ketika saya butuh nasehat, orang disekitar cenderung mengabaikan saya.	4
		Pemberian Umpan Balik yang Membangun	13. Teman dan keluarga saya memberikan komentar yang membangun ketika menghadapi kesulitan. 30. Orang-orang di sekitar saya membantu saya dengan memberikan solusi ketika menghadapi masalah.	19. Orang di sekitar saya mengejek saya ketika menghadapi kesulitan. 2. Saya jarang menerima masukan dari orang terdekat ketika menghadapi masalah.	4
				Jumlah	32

3. Skala ide bunuh diri

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Keinginan dan rencana yang spesifik	Keinginan untuk mati	4. Saya berpikir bahwa hidup saya tidak ada gunanya lagi. 13. Saya merasa lebih baik jika saya tidak pernah dilahirkan. 16. Saya berharap bisa menghilang atau tidak bangun lagi selamanya.	26. Saya merasa hidup saya masih berarti dan memiliki tujuan hidup. 33. Saya bersyukur atas kehidupan yang saya jalani saat ini. 36. Saya percaya bahwa setiap tantangan dalam hidup dapat saya hadapi dengan baik.	6
		Pikiran untuk melakukan bunuh diri	14. Saya membayangkan bagaimana jika saya mengakhiri hidup saya.	34. Saya tidak berpikir untuk mengakhiri hidup saya, meskipun menghadapi masalah berat.	6

			9. Saya merasa bunuh diri bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah saya. 25. Saya pernah memikirkan cara untuk mengakhiri hidup.	11. Saya yakin ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tanpa mengakhiri hidup. 5. Saya merasa hidup berharga meskipun ada masalah.	
		Perencanaan bunuh diri	15. Saya pernah merencanakan kapan dan bagaimana saya mengakhiri hidup. 35. Saya mencari informasi tentang cara mengakhiri hidup saya. 7. Saya sudah menyiapkan alat atau bahan untuk mengakhiri hidup.	10. Saya merasa yakin untuk menjalani hidup dan tidak terfikirkan untuk meyudahi hidup dalam situasi apa pun. 19. Saya berfokus pada solusi terbaik ketika menghadapi masalah. 23. Saya memiliki keinginan yang kuat untuk terus hidup dan menikmati setiap momen.	6
2.	Ide bunuh diri terkait reaksi dari orang lain	Ekspektasi terhadap reaksi orang lain.	32. Saya membayangkan orang-orang yang menyakiti saya menyesal setelah saya tiada. 8. Saya berpikir bahwa orang-orang akan merasa bersalah setelah saya tiada. 3. Saya percaya bahwa kematian saya akan membuat orang-orang menyadari betapa mereka telah menyakiti saya.	27. Saya merasa diterima oleh orang-orang di sekitar saya. 17. Saya merasa nyaman dengan diri saya sendiri dan lingkungan saya. 6. Saya percaya bahwa orang-orang di sekitar saya peduli dan mendukung saya.	6
		Persepsi harga diri setelah kematian	28. Saya percaya bahwa setelah saya tiada, orang-orang akan lebih menghargai saya. 1. Saya merasa kematian saya akan membuat orang lain menyadari betapa berharganya saya. 12. Saya berpikir bahwa dengan saya tiada, orang lain akan senang.	18. Saya yakin harga diri saya tidak bergantung pada pandangan orang lain. 30. Saya tidak merasa tertekan oleh pandangan negatif orang lain. 2. Saya merasa harga diri saya tumbuh dari dalam diri, bukan dari penilaian orang lain.	6
		Bunuh diri sebagai bentuk balasan.	29. Perasaan bersalah orang-orang yang menyakiti saya adalah balasan yang paling tepat	21. Saya merasa mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang sehat.	6

		<p>setelah saya mengakhiri hidup.</p> <p>20. Saya merasa bahwa bunuh diri saya akan membuat mereka yang mengabaikan saya menyadari kesalahan mereka.</p> <p>22. Saya percaya bahwa kematian saya akan menjadi balasan bagi mereka yang telah memperlakukan saya dengan buruk.</p>	<p>24. Saya lebih memilih berbicara dan mencari bantuan daripada mengakhiri hidup.</p> <p>31. Saya tidak merasa perlu membala-balakan perlakuan buruk orang lain dengan tindakan ekstrem.</p>	
		Jumlah		36

Lampiran 2 Aitem penelitian sebelum uji coba

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan saya Alfiani Kharisma mahasiswa jurusan psikologi UIN Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi syarat tugas akhir skripsi.

Bagi teman-teman atau saudara yang memiliki kriteria seperti dibawah ini:

- Remaja Usia 19-21
- Aktif menggunakan media sosial

Saya memohon ketersediaan saudara untuk mengisi survey dibawah ini:

<https://forms.gle/5vEZadEtyNhG9qNE8>

Partisipasi saudara sangat berarti bagi saya, Terima kasih banyak atas perhatiannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

No.	Aitem	SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa kematian saya akan membuat orang lain menyadari betapa berharganya saya.					
2	Saya merasa harga diri saya tumbuh dari dalam diri, bukan dari penilaian orang lain.					
3	Saya percaya bahwa kematian saya akan membuat orang-orang menyadari betapa mereka telah menyakiti saya.					

4	Saya berpikir bahwa hidup saya tidak ada gunanya lagi.				
5	Saya merasa hidup berharga meskipun ada masalah.				
6	Saya percaya bahwa orang-orang di sekitar saya peduli dan mendukung saya.				
7	Saya sudah menyiapkan alat atau bahan untuk mengakhiri hidup.				
8	Saya berpikir bahwa orang-orang akan merasa bersalah setelah saya tiada.				
9	Saya merasa mengakhiri hidup bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah saya.				
10	Saya merasa yakin untuk menjalani hidup dan tidak terfikirkan untuk meyudahi hidup dalam situasi apa pun.				
11	Saya yakin ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tanpa mengakhiri hidup.				
12	Saya berpikir bahwa dengan saya tiada, orang lain akan senang.				
13	Saya merasa lebih baik jika saya tidak pernah dilahirkan.				
14	Saya membayangkan bagaimana jika saya mengakhiri hidup saya.				
15	Saya pernah merencanakan kapan dan bagaimana saya mengakhiri hidup.				
16	Saya berharap bisa menghilang atau tidak bangun lagi selamanya.				
17	Saya merasa nyaman dengan diri saya sendiri dan lingkungan saya.				
18	Saya yakin harga diri saya tidak bergantung pada pandangan orang lain.				
19	Saya berfokus pada solusi terbaik ketika menghadapi masalah.				
20	Saya merasa bahwa mengakhiri hidup akan membuat mereka yang mengabaikan saya menyadari kesalahan mereka.				
21	Saya merasa mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang sehat				
22	Saya percaya bahwa kematian saya akan menjadi balasan bagi mereka yang telah memperlakukan saya dengan buruk.				
23	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk terus hidup dan menikmati setiap momen.				

24	Saya lebih memilih berbicara dan mencari bantuan daripada mengakhiri hidup.				
25	Saya pernah memikirkan cara untuk mengakhiri hidup.				
26	Saya merasa hidup saya masih berarti dan memiliki tujuan hidup.				
27	Saya merasa diterima oleh orang-orang di sekitar saya.				
28	Saya percaya bahwa setelah saya tiada, orang-orang akan lebih menghargai saya.				
29	Perasaan bersalah orang-orang yang menyakiti saya adalah balasan yang paling tepat setelah saya mengakhiri hidup.				
30	Saya tidak merasa tertekan oleh pandangan negatif orang lain.				
31	Saya tidak merasa perlu membala perlakuan buruk orang lain dengan tindakan ekstrem.				
32	Saya membayangkan orang-orang menyesal setelah menyakiti saya.				
33	Saya bersyukur atas kehidupan yang saya jalani saat ini.				
34	Saya tidak berpikir untuk mengakhiri hidup saya, meskipun menghadapi masalah berat.				
35	Saya mencari informasi tentang cara mengakhiri hidup saya				
36	Saya percaya bahwa setiap tantangan dalam hidup dapat saya hadapi dengan baik.				
37	Penyebaran informasi pribadi saya tanpa izin membuat saya merasa terhina dan kehilangan rasa aman.				
38	Saya merasa tersakiti saat menerima gambar atau video hinaan di grup chat.				
49	Saya merasa dihargai karena teman-teman merespon pesan saya di grup online				
40	Ancaman dan pesan menakutkan di media sosial yang terus-menerus membuat saya merasa takut.				
41	Media sosial saya bersih dari pesan menakutkan.				
42	Saya menerima pesan yang menghina saya di media sosial.				
43	Saya ditipu untuk membagikan informasi pribadi, yang kemudian disebarluaskan tanpa izin saya.				
44	Reputasi saya terjaga karena nama saya tidak disalahgunakan oleh akun palsu.				
45	Saya tiba-tiba dikeluarkan dari grup online tanpa alasan yang jelas.				

56	Saya biasa saja ketika seseorang menolak pertemanan media sosial				
47	Reputasi saya rusak karena ada akun palsu yang mengirim pesan buruk ke orang lain atas nama saya.				
48	Saya aman dari penipuan yang menyebabkan informasi pribadi saya tersebar tanpa izin.				
49	Saya bebas dari gosip negatif mengenai saya di platform online.				
50	Saya bebas dari pesan ancaman saat menggunakan media sosial.				
51	Saya menerima pesan atau komentar yang membuat saya merasa terganggu.				
52	Saya merasa dirugikan akibat tindakan ilegal (mencuri akun media sosial dan menyebarkan privasi) yang merusak nama baik saya di media sosial.				
53	Akun media sosial saya aman dari tindakan mengakses media sosial orang lain tanpa izin.				
54	Saya menerima <i>hate speech</i> (komentar kasar) di media sosial.				
55	Saya terbebaskan dari foto atau video saya yang diedit untuk mempermalukan saya di media sosial.				
56	Saya merasa tidak nyaman karena sering mendapatkan pesan yang melecehkan saya secara online.				
57	Grup <i>whatsapp</i> yang saya ikuti saling mendukung sesama anggota				
58	Saya sadar ada pihak yang secara diam-diam mengawasi aktivitas saya di media sosial, dan itu membuat saya tidak nyaman.				
59	Saya santai saja meskipun ada yang memantau aktivitas online saya.				
60	Saya merasa privasi saya dilanggar akibat informasi rahasia yang tersebar di media sosial				
61	Saya terhindar dari komentar yang merendahkan di sosial media				
62	Saya merasa aman karena informasi pribadi saya tidak tersebar di media sosial				
63	Saya merasa aman karena bersih dari gosip negatif mengenai saya di media sosial.				
64	Saya mengetahui ada akun palsu menggunakan identitas saya untuk mengirim pesan tidak pantas				

65	Tindakan memblokir tanpa komunikasi seringkali membuat saya merasa tidak dihargai.				
66	Media sosial saya terbebaskan dari <i>hate speech</i> (komentar kasar).				
67	Saya merasa aman karena tidak menerima pesan ancaman di media sosial.				
68	Saya merasa terluka karena sering mendapat komentar menghina di media sosial				
69	Saya nyaman bermain media sosial.				
70	Saya tenang ketika dikeluarkan dari grup online karena diberi penjelasan.				
71	Saya merasa malu karena ada foto atau video saya yang telah diedit dan dibagikan secara online oleh orang lain.				
72	Saya percaya privasi saya terjaga karena hanya saya yang memiliki izin untuk mengakses media sosial saya.				
73	Saya aman dari foto atau video yang diedit untuk mempermalukan saya di media sosial				
74	Saya terbebaskan dari komentar yang menyakitkan di media sosial.				
75	Saya senang anggota grup media sosial saling menghargai dengan tidak mengirim konten merendahkan.				
76	Saya merasa sedih dan terasing ketika ditolak permintaan pertemanan tanpa penjelasan yang jelas				
77	Saya menerima keputusan seseorang untuk memblokir tanpa memberikan alasan				
78	Saya merasa terkhianati karena rahasia saya dibagikan secara online tanpa izin saya.				
79	Saya merasa tertekan dan terisolasi karena terus-menerus menjadi sasaran pesan menakutkan di media sosial yang membuat saya takut				
80	Saya merasa takut karena mendapatkan pesan ancaman di media sosial.				
81	Saya menerima konten hinaan di grup chat membuat saya merasa tidak dihargai.				
82	Akun saya diakses tanpa izin dan menyebarkan konten buruk tentang saya, membuat saya merasa dirugikan.				
83	Saya merasa privasi saya terganggu karena ada yang mengikuti dan mencari tahu tentang apa yang saya lakukan di internet.				

84	Saya merasa diabaikan karena teman-teman saya mengabaikan chat saya di grup online.				
85	Saya merasa tenang karena rahasia saya terlindungi				
86	Selama aktif di media sosial, saya terhindar dari pesan-pesan menghina.				
87	Saya mengetahui bahwa ada gosip buruk tentang saya yang disebarluaskan di media sosial.				
88	Saya aman dari perbuatan <i>face account</i> yang menggunakan identitas saya untuk mengirim pesan tidak pantas.				
89	Saya melihat foto atau video saya yang sudah diperlakukan untuk mempermalukan saya di media sosial.				
90	Saya merasa tenang karena privasi saya terlindungi.				
91	Saya merasa reputasi saya rusak karena banyak orang percaya pada gosip negatif tentang saya yang beredar online.				
92	Tidak ada orang yang mengawasi atau memantau aktivitas saya di media sosial.				
93	Ketika saya butuh nasehat, orang disekitar cenderung mengabaikan saya.				
94	Ketika menghadapi masalah, saya cenderung tidak mendapatkan masukan dari orang terdekat.				
95	Saya merasa sulit mendapatkan bantuan dari orang lain.				
96	Ketika saya ingin berbicara tentang masalah saya, orang-orang mengabaikan saya.				
97	Keluarga atau teman saya memberikan pujian atas usaha yang saya lakukan.				
98	Saat saya bercerita, orang disekitar saya antusias mendengarkan.				
99	Saya merasa tidak ada orang yang bisa saya tanya untuk mendapatkan solusi				
100	Orang disekitar saya menolak meminjamkan uang ketika saya mengalami situasi darurat terutama masalah keuangan.				
101	Orang di sekitar saya memberikan pujian yang membangun, meningkatkan percaya diri saya.				
102	Orang di sekitar saya memberikan semangat dan ketika saya sedang ada masalah				
103	Keluarga atau teman saya mendengarkan keluh kesah saya.				

104	Orang-orang di sekitar menghindar ketika saya membutuhkan bantuan tenaga.				
105	Teman dan keluarga saya memberikan komentar yang membangun ketika menghadapi kesulitan.				
106	Orang di sekitar saya bersedia meminjamkan uang saat saya menghadapi kesulitan keuangan.				
107	Orang terdekat saya memberi semangat dengan meyakinkan bahwa semua orang punya masalah dan bisa menghadapinya.				
108	Orang di sekitar saya sering kali mengabaikan saat saya berbicara.				
109	Pendapat saya, diabaikan oleh orang-orang di sekitar saya.				
110	Saya sering merasa sendirian menghadapi masalah saya				
111	Orang di sekitar saya mengejek saya ketika menghadapi kesulitan.				
112	Teman saya menganggap masalah saya “kecil” dibandingkan dengan masalah orang lain.				
113	Keluarga saya memberikan uang saku setiap bulannya.				
114	Orang terdekat saya membantu memberikan masukan ketika saya sulit mengambil keputusan				
115	Keluarga atau teman saya membantu saya tetap semangat dengan meyakinkan bahwa saya mampu melewati tantangan ini				
116	Ketika saya memiliki masalah, keluarga saya membandingkan masalah saya dengan masalah orang lain yang lebih besar.				
117	Tidak ada orang yang peduli dengan perasaan saya.				
118	Teman saya membantu meminjamkan kendaraan saat saya membutuhkannya				
119	Keluarga atau teman saya menghibur ketika saya sedih				
120	Keluarga saya mengantar ke dokter saat saya sakit.				
121	Keluarga atau teman saya memberikan solusi yang bermanfaat saat saya membutuhkannya.				
122	Orang-orang di sekitar saya membantu saya dengan memberikan solusi ketika menghadapi masalah.				
123	Ketika saya membutuhkan bantuan, saya sering diabaikan.				
124	Apa yang saya lakukan sering kali tidak diapresiasi oleh orang lain				

Lampiran 3 Aitem penelitian setelah uji skala

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan saya Alfiani Kharisma mahasiswa jurusan psikologi UIN Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi syarat tugas ajhur skripsi.

Bagi teman-teman atau saudara yang memiliki kriteria seperti dibawah ini:

-Remaja Usia 19-24

-Aktif menggunakan media sosial

Saya memohon ketersediaan saudara untuk mengisi survey dibawah ini:

<https://forms.gle/CiY26zgfozT4e5ph6>

Partisipasi saudara sangat berarti bagi saya, Terima kasih banyak atas perhatiannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

No.	Aitem	SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa harga diri saya tumbuh dari dalam diri, bukan dari penilaian orang lain.					
2	Saya percaya bahwa kematian saya akan membuat orang-orang menyadari betapa mereka telah menyakiti saya.					
3	Saya berpikir bahwa hidup saya tidak ada gunanya lagi.					
4	Saya merasa hidup berharga meskipun ada masalah.					
5	Saya percaya bahwa orang-orang di sekitar saya peduli dan mendukung saya.					
6	Saya sudah menyiapkan alat atau bahan untuk mengakhiri hidup.					
7	Saya berpikir bahwa orang-orang akan merasa bersalah setelah saya tiada.					
8	Saya merasa mengakhiri hidup bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah saya.					
9	Saya merasa yakin untuk menjalani hidup dan tidak terfikirkan untuk meyudahi hidup dalam situasi apa pun.					

10	Saya yakin ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tanpa mengakhiri hidup.				
11	Saya berpikir bahwa dengan saya tiada, orang lain akan senang.				
12	Saya merasa lebih baik jika saya tidak pernah dilahirkan.				
13	Saya membayangkan bagaimana jika saya mengakhiri hidup saya.				
14	Saya pernah merencanakan kapan dan bagaimana saya mengakhiri hidup.				
15	Saya berharap bisa menghilang atau tidak bangun lagi selamanya.				
16	Saya merasa nyaman dengan diri saya sendiri dan lingkungan saya.				
17	Saya berfokus pada solusi terbaik ketika menghadapi masalah.				
18	Saya merasa bahwa mengakhiri hidup akan membuat mereka yang mengabaikan saya menyadari kesalahan mereka.				
19	Saya merasa mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang sehat				
20	Saya percaya bahwa kematian saya akan menjadi balasan bagi mereka yang telah memperlakukan saya dengan buruk.				
21	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk terus hidup dan menikmati setiap momen.				
22	Saya lebih memilih berbicara dan mencari bantuan daripada mengakhiri hidup.				
23	Saya pernah memikirkan cara untuk mengakhiri hidup.				
24	Saya merasa hidup saya masih berarti dan memiliki tujuan hidup.				
25	Saya merasa diterima oleh orang-orang di sekitar saya.				
26	Saya percaya bahwa setelah saya tiada, orang-orang akan lebih menghargai saya.				
27	Perasaan bersalah orang-orang yang menyakiti saya adalah balasan yang paling tepat setelah saya mengakhiri hidup.				
28	Saya tidak merasa perlu membala perlakuan buruk orang lain dengan tindakan ekstrem.				
29	Saya bersyukur atas kehidupan yang saya jalani saat ini.				

30	Saya tidak berpikir untuk mengakhiri hidup saya, meskipun menghadapi masalah berat.				
31	Saya mencari informasi tentang cara mengakhiri hidup saya				
32	Saya percaya bahwa setiap tantangan dalam hidup dapat saya hadapi dengan baik.				
33	Penyebaran informasi pribadi saya tanpa izin membuat saya merasa terhina dan kehilangan rasa aman.				
34	Saya merasa tersakiti saat menerima gambar atau video hinaan di grup chat.				
35	Media sosial saya bersih dari pesan menakutkan.				
36	Saya ditipu untuk membagikan informasi pribadi, yang kemudian disebarluaskan tanpa izin saya.				
37	Reputasi saya terjaga karena nama saya tidak disalahgunakan oleh akun palsu.				
38	Saya tiba-tiba dikeluarkan dari grup online tanpa alasan yang jelas.				
39	Reputasi saya rusak karena ada akun palsu yang mengirim pesan buruk ke orang lain atas nama saya.				
40	Saya bebas dari gosip negatif mengenai saya di platform online.				
41	Saya bebas dari pesan ancaman saat menggunakan media sosial.				
42	Saya menerima pesan atau komentar yang membuat saya merasa terganggu.				
43	Akun media sosial saya aman dari tindakan mengakses media sosial orang lain tanpa izin.				
44	Saya menerima <i>hate speech</i> (komentar kasar) di media sosial.				
45	Saya sadar ada pihak yang secara diam-diam mengawasi aktivitas saya di media sosial, dan itu membuat saya tidak nyaman.				
46	Saya santai saja meskipun ada yang memantau aktivitas online saya.				
47	Saya merasa privasi saya dilanggar akibat informasi rahasia yang tersebar di media sosial				
48	Saya merasa aman karena informasi pribadi saya tidak tersebar di media sosial				
49	Saya merasa aman karena bersih dari gosip negatif mengenai saya di media sosial.				

50	Tindakan memblokir tanpa komunikasi seringkali membuat saya merasa tidak dihargai.				
51	Media sosial saya terbebas dari <i>hate speech</i> (komentar kasar).				
52	Saya merasa aman karena tidak menerima pesan ancaman di media sosial.				
53	Saya merasa terluka karena sering mendapat komentar menghina di media sosial				
54	Saya nyaman bermain media sosial.				
55	Saya tenang ketika dikeluarkan dari grup online karena diberi penjelasan.				
56	Saya percaya privasi saya terjaga karena hanya saya yang memiliki izin untuk mengakses media sosial saya.				
57	Saya aman dari foto atau video yang dipermalukan saya di media sosial				
58	Saya terbebas dari komentar yang menyakitkan di media sosial.				
59	Saya menerima keputusan seseorang untuk memblokir tanpa memberikan alasan				
60	Saya merasa tertekan dan terisolasi karena terus-menerus menjadi sasaran pesan menakutkan di media sosial yang membuat saya takut				
61	Saya merasa takut karena mendapatkan pesan ancaman di media sosial.				
62	Saya menerima konten hinaan di grup chat membuat saya merasa tidak dihargai.				
63	Akun saya diakses tanpa izin dan menyebarkan konten buruk tentang saya, membuat saya merasa dirugikan.				
64	Saya merasa privasi saya terganggu karena ada yang mengikuti dan mencari tahu tentang apa yang saya lakukan di internet.				
65	Saya merasa diabaikan karena teman-teman saya mengabaikan chat saya di grup online.				
66	Saya merasa tenang karena rahasia saya terlindungi				
67	Selama aktif di media sosial, saya terhindar dari pesan-pesan menghina.				
68	Saya mengetahui bahwa ada gosip buruk tentang saya yang disebarluaskan di media sosial.				

69	Saya aman dari perbuatan <i>face account</i> yang menggunakan identitas saya untuk mengirim pesan tidak pantas.				
70	Saya merasa tenang karena privasi saya terlindungi.				
71	Saya merasa reputasi saya rusak karena banyak orang percaya pada gosip negatif tentang saya yang beredar online.				
72	Ketika saya butuh nasehat, orang disekitar cenderung mengabaikan saya.				
73	Ketika menghadapi masalah, saya cenderung tidak mendapatkan masukan dari orang terdekat.				
74	Saya merasa sulit mendapatkan bantuan dari orang lain.				
75	Ketika saya ingin berbicara tentang masalah saya, orang-orang mengabaikan saya.				
76	Keluarga atau teman saya memberikan pujian atas usaha yang saya lakukan.				
77	Saat saya bercerita, orang disekitar saya antusias mendengarkan.				
78	Orang di sekitar saya memberikan pujian yang membangun, meningkatkan percaya diri saya.				
79	Orang di sekitar saya memberikan semangat dan ketika saya sedang ada masalah				
80	Keluarga atau teman saya mendengarkan keluh kesah saya.				
81	Orang-orang di sekitar menghindar ketika saya membutuhkan bantuan tenaga.				
82	Teman dan keluarga saya memberikan komentar yang membangun ketika menghadapi kesulitan.				
83	Orang di sekitar saya bersedia meminjamkan uang saat saya menghadapi kesulitan keuangan.				
84	Orang terdekat saya memberi semangat dengan meyakinkan bahwa semua orang punya masalah dan bisa menghadapinya.				
85	Orang di sekitar saya sering kali mengabaikan saat saya berbicara.				
86	Pendapat saya, diabaikan oleh orang-orang di sekitar saya.				
87	Saya sering merasa sendirian menghadapi masalah saya				
88	Orang di sekitar saya mengejek saya ketika menghadapi kesulitan.				

89	Teman saya menganggap masalah saya “kecil” dibandingkan dengan masalah orang lain.				
90	Keluarga saya memberikan uang saku setiap bulannya.				
91	Orang terdekat saya membantu memberikan masukan ketika saya sulit mengambil keputusan				
92	Keluarga atau teman saya membantu saya tetap semangat dengan meyakinkan bahwa saya mampu melewati tantangan ini				
93	Ketika saya memiliki masalah, keluarga saya membandingkan masalah saya dengan masalah orang lain yang lebih besar.				
94	Tidak ada orang yang peduli dengan perasaan saya.				
95	Teman saya membantu meminjamkan kendaraan saat saya membutuhkannya				
96	Keluarga atau teman saya menghibur ketika saya sedih				
97	Keluarga saya mengantar ke dokter saat saya sakit.				
98	Keluarga atau teman saya memberikan solusi yang bermanfaat saat saya membutuhkannya.				
99	Orang-orang di sekitar saya membantu saya dengan memberikan solusi ketika menghadapi masalah.				
100	Ketika saya membutuhkan bantuan, saya sering diabaikan.				
101	Apa yang saya lakukan sering kali tidak diapresiasi oleh orang lain				

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala Cyberbullying (X1)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y_1	73.5758	434.314	.097	.945
Y_2	74.7273	418.580	.520	.941
Y_3	74.1212	420.422	.351	.943
Y_4	74.8182	403.966	.814	.939
Y_5	74.8182	418.528	.575	.941

Y_6	74.8182	413.153	.676	.940
Y_7	75.6364	417.239	.584	.941
Y_8	74.2121	419.110	.429	.942
Y_9	75.3636	407.426	.723	.940
Y_10	74.9394	404.684	.822	.939
Y_11	75.3636	407.926	.853	.939
Y_12	74.7576	410.689	.611	.941
Y_13	74.7576	410.877	.574	.941
Y_14	74.6364	406.489	.607	.941
Y_15	75.3333	410.667	.688	.940
Y_16	74.7273	410.580	.575	.941
Y_17	74.4848	423.008	.385	.943
Y_18	73.9394	433.371	.087	.946
Y_19	74.8485	421.883	.512	.942
Y_20	74.5758	418.627	.458	.942
Y_21	74.7576	417.689	.578	.941
Y_22	74.8182	408.778	.693	.940
Y_23	75.2727	404.830	.792	.939
Y_24	75.0606	418.684	.510	.942
Y_25	74.5758	410.127	.451	.943
Y_26	74.9091	401.398	.774	.939
Y_27	74.5758	418.689	.531	.941
Y_28	74.3030	419.530	.390	.943
Y_29	74.9091	419.648	.584	.941
Y_30	73.9394	431.684	.144	.945
Y_31	74.8788	423.422	.359	.943
Y_32	73.7879	429.922	.200	.944
Y_33	75.1515	410.508	.741	.940
Y_34	74.8485	401.508	.703	.940
Y_35	75.4848	409.570	.849	.939
Y_36	75.0303	413.905	.746	.940

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.929	.931	39

Skala Dukungan Sosial (X2)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2_1	112.0303	462.155	.667	.964
X2_2	111.9697	464.218	.679	.964
X2_3	112.1515	461.570	.751	.963
X2_4	112.0303	469.780	.649	.964
X2_5	112.0000	464.875	.801	.963
X2_6	112.1212	458.610	.865	.963
X2_7	112.0000	487.813	.217	.967
X2_8	111.7576	488.064	.251	.966
X2_9	111.8485	466.070	.693	.964
X2_10	111.8485	461.695	.821	.963
X2_11	111.9697	458.718	.798	.963
X2_12	112.0606	464.746	.800	.963
X2_13	111.8182	462.716	.778	.963
X2_14	112.2121	463.922	.745	.963
X2_15	111.7273	473.205	.618	.964
X2_16	111.9697	469.155	.647	.964
X2_17	112.0000	465.000	.798	.963
X2_18	112.7879	470.547	.564	.965
X2_19	111.8182	479.341	.596	.964
X2_20	112.3636	464.614	.705	.964
X2_21	111.7576	473.939	.480	.965
X2_22	111.7879	466.547	.773	.963
X2_23	111.8182	465.341	.740	.963

X2_24	112.4848	465.445	.605	.964
X2_25	112.0909	462.148	.807	.963
X2_26	111.9697	480.843	.384	.966
X2_27	112.0303	462.030	.813	.963
X2_28	111.4848	470.820	.654	.964
X2_29	111.7273	465.330	.740	.963
X2_30	111.7576	466.877	.807	.963
X2_31	111.9394	463.871	.730	.964
X2_32	112.4545	472.318	.501	.965

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.968	.969	30

Skala Ide bunuh diri (Y)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1_1	134.5625	587.544	.323	.915
X1_2	134.7500	586.194	.390	.915
X1_3	136.7813	590.757	.294	.916
X1_4	135.3125	590.351	.254	.916
X1_5	136.6875	578.738	.516	.914
X1_6	136.5313	594.838	.173	.917
X1_7	136.6875	588.996	.335	.915
X1_8	136.3125	582.802	.362	.915
X1_9	136.5313	586.838	.332	.915

X1_10	136.0625	599.286	.095	.917
X1_11	135.8125	577.899	.391	.915
X1_12	136.3438	605.652	-.059	.918
X1_13	136.0938	580.604	.456	.914
X1_14	136.5000	576.065	.643	.913
X1_15	136.2188	588.434	.351	.915
X1_16	135.5938	591.862	.167	.917
X1_17	136.5938	584.378	.568	.914
X1_18	136.4063	567.410	.756	.912
X1_19	136.2188	591.467	.169	.917
X1_20	135.8750	592.694	.158	.917
X1_21	136.2188	594.047	.228	.916
X1_22	135.5625	582.383	.489	.914
X1_23	135.9375	581.286	.393	.915
X1_24	135.2813	581.886	.387	.915
X1_25	136.4688	593.547	.231	.916
X1_26	136.5000	577.032	.620	.913
X1_27	136.3438	580.620	.515	.914
X1_28	136.5938	598.443	.101	.917
X1_29	135.0625	585.867	.324	.915
X1_30	136.5000	569.290	.746	.912
X1_31	136.6563	571.588	.659	.912
X1_32	136.3438	578.233	.528	.914
X1_33	136.2813	575.951	.515	.914
X1_34	136.2500	581.097	.454	.914
X1_35	135.5313	594.128	.162	.917
X1_36	136.4063	577.797	.442	.914
X1_37	136.4688	576.644	.532	.914
X1_38	136.3750	575.597	.552	.913
X1_39	136.5313	590.322	.242	.916
X1_40	135.7500	600.000	.057	.918
X1_41	135.6250	585.145	.350	.915
X1_42	134.9688	594.418	.160	.917
X1_43	135.9375	570.641	.578	.913
X1_44	136.1250	573.081	.544	.913
X1_45	136.1563	568.588	.631	.912
X1_46	136.0938	568.023	.532	.913

X1_47	135.7813	566.047	.617	.912
X1_48	135.4063	572.830	.562	.913
X1_49	136.4063	585.346	.314	.915
X1_50	136.4375	586.319	.318	.915
X1_51	136.0938	577.249	.526	.914
X1_52	136.2188	577.660	.463	.914
X1_53	136.5313	594.064	.163	.917
X1_54	136.3750	577.790	.543	.913
X1_55	135.8438	577.104	.508	.914
X1_56	136.0000	589.935	.254	.916

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.951	.954	32

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Alfiani Kharisma
Tempat, tanggal : Kuningan, 06 Agustus 2003
lahir
Alamat Rumah : Jalan Wage 2, Desa Sukamukti, Kec. Jalaksana,
Kab. Kuningan
Nomor Handphone : 082117731804
Email : alfianikharisma683@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 02 Sukamukti
2. MTs Negeri 7 Kuningan
3. MA Negeri 2 Kunungan

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. LPM ESENSI FPK UIN Walisongo Semarang
2. HMJB UIN Walisongo Semarang